

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SITI NINGRUM



B
95 982
AR
S

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SITI NINGRUM

Diceritakan kembali oleh
Martin



00002739

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1998

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-867-4

| | |
|--|--|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa | |
| No. Klasifikasi PB 398.205 982 MAR | No Induk : 0447 Tgl : 22/7-98 Ttd. : |

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Siti Ningrum* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1995/1996 dengan judul *Wawacan Siti Ningrum* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Emon Suryaatmana. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka sebagai penyunting dan Sdr. H. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Siti Ningrum* ini berasal dari cerita rakyat yang berjudul *Wawacan Siti Ningrum*. Buku aslinya ditulis dengan bahasa Sunda, lalu dialihaksarakan oleh Emon Suryaatmana, Ane Erlyane, dan Tetet Widyanti.

Cerita ini mengisahkan kepahlawanan seorang srikandi yang bernama Siti Ningrum dalam membela kebenaran. Teladan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah kejujuran dalam memberantas kedengkian.

Cerita ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Adi Sunaryo, M.Hum., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra; dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta stafnya.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Indonesia.

Jakarta, Juli 1997

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| 1. Negeri banurungsit | 1 |
| 2. Negeri durselan | 10 |
| 3. Pertolongan yang mahakuasa | 21 |
| 4. Perjalanan raden putri jaya Rukmantara | 28 |
| 5. Suratn tangan raden suryaningrat | 37 |
| 6. Kembali ke medan laga | 48 |
| 7. Maut tak dapat menjemput sebelum ajal datang | 58 |
| 8. Kekalahan jambawati | 62 |
| 9. Kembali ke kampung halaman | 71 |

1. NEGERI BANURUNGSIT

Tersebutlah kisah sebuah negeri yang sangat besar dan indah. Negeri Banurungsit namanya. Rakyatnya hidup rukun dan yang saling menolong. Tidak ada yang kekurangan makan, atau kekurangan tempat tinggal. Rajanya seorang yang gagah perkasa. Raja Suryanagara namanya. Dia mempunyai seorang anak laki-laki. Wajahnya tampan. Perilakunya baik dan jujur. Umurnya hampir 14 tahun. Suryaningrat namanya.

Patih negeri adalah Salyanagara, adik kandung Sri Raja. Senapatinya seorang yang mahir berperang, perkasa, badannya tinggi besar, tetapi bersifat buruk. Raja Duryan namanya. Patih mempunyai seorang putri bernama Ratnaningrum Kusumah. Putri itu sangat cantik, jalannya lemah gemulai, baik budi, jujur, dan pintar. Umurnya hampir 14 tahun.

Hari itu menjelang sore. Angin bertiup lembut menyapu seluruh kerajaan. Sang raja sedang duduk di singgasana. Patih Salya duduk berdampingan dengan Duryan menghadap Paduka. Sang raja berkata, "Hai, Patih Salyanagara, bagaimana jika kita jodohkan Putri Ningrum dengan Raden Ningrat. Lalu kita buat pesta meriah. Juga kita buat syukuran

karena aku akan menyerahkan pemerintahan kepada Den Ningrat. Aku sudah tua, sudah cukup memimpin negeri.”

”Setuju sekali, Raja,” kata Patih sambil menyembah.

”Perintah yang buruk pun hamba lakukan. Apalagi ini berita sangat baik, hamba pasti tetap mengabdikan,” tambahnya.

Raja Duryan menimpali, ”Hamba pun demikian, akan mengabdikan kepada Gusti,” katanya.

”Kalau demikian, cepatlah siapkan segalanya,” kata Raja.

Patih dan senapati menyembah, lalu beranjak menyiapkan pesta pernikahan Putra Raja.

Disiapkanlah sebuah perhelatan besar. Seluruh kerabat diundang. Tidak lupa raja-raja negeri tetangga juga diundang. Raden Suryaningrat berpakaian kebesaran kerajaan lengkap dengan mahkotanya. Nyi Putri Ratnaningrum didandani sehingga terlihat lebih cantik dari biasanya. Kemudian, keduanya menghadap raja sepuh yang diiringi dayang-dayang. Mereka dinikahkan. Mas kawinnya berupa uang emas dan segantang berlian.

Di tengah-tengah keramaian pesta, semua undangan, tua muda, besar kecil, kaya miskin, kaum papa dan yatim piatu bersuka ria. Semuanya dijamu oleh raja yang tidak membedakan rakyatnya. Gemuruh suara genderang bertalu-talu. Liuk gemulai tari-tarian para gadis ikut memeriahkan suasana. Hiruk pikuk, sorak-sorai penonton mengantarkan pengantin dengan restu dan doa. Tibalah saatnya raja memberikan pengumuman.

”Wahai, para patih, senapati, dan seluruh rakyatku,” raja mulai berkata.

Tiba-tiba suasana menjadi senyap, semua diam mendengarkan fatwa raja.

"Saksikanlah, mulai sekarang saya akan menyerahkan negeri ini kepada pewaris tahta, Suryaningrat. Dialah yang menggantikan saya sebagai raja."

Raja pun memakaikan mahkota kerajaan di kepala Raja Suryaningrat. Semua hadirin tiba-tiba riuh dan bertepuk tangan.

"Selanjutnya," kata raja, "Terimalah putra Raja Duryan menjadi patih dengan gelar Patih Sombali. Selain itu, Raja Duryan akan tetap menjadi senapati."

Selesailah pengumuman raja. Meriam menggelegar 20 kali sebagai pertanda raja muda naik tahta. Bunga api memancar berwarna-warni. Pesta berlangsung tiga hari tiga malam. Tiga bulan kemudian, Prabu Sepuh Suryanagara wafat. Selang beberapa waktu, Patih Sepuh Salyanagara juga menyusul dipanggil Sang Pencipta. Tinggallah Prabu Anom Suryaningrat dan permaisurinya, Putri Ratnaningrum, memimpin negara.

Keadaan ini membuka kesempatan bagi Senapati Duryan untuk berbuat sesuka hati. Selama ini dia ingin menjadi raja di seluruh Negeri Banurungsit. Kesempatan yang ada pun tidak disia-siakannya. Kini dialah yang paling tua dan paling berpengalaman sebagai pejabat negeri. Dengan siasat dan akal licik, dimintanya seluruh negeri, patih, senapati, dan para punggawa. Bahkan, Raja Muda Suryaningrat pun dimintanya supaya tunduk kepadanya. Suryaningrat yang masih beranjak dewasa tidak dapat menolak. Hatinya sedih. Dengan jiwa

kesatria, dia menyerah kepada *sepuh* kerajaan, Paman Raja Duryan. Ada lagi yang membuat hati Suryaningrat lebih sedih seperti teriris sembilu, Raja Duryan yang bersifat buruk dan dengki itu, berniat pula merampas istrinya. Padahal, seluruh negeri sudah tunduk kepadanya. Semua rakyat telah mengabdikan kepadanya, walau terpaksa. Kini Putri Ratnaningrum ingin pula direbutnya. Hati siapa yang tak akan terluka? Itulah kata hati Anom Suryaningrat.

Suatu hari Suryaningrat menerima surat dari Raja Duryan. Senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, Putri Ratnaningrum akan dirampas. Istana kediaman Suryaningrat akan digempur. Tentu saja Suryaningrat tak dapat merelakan Nyai Ratnaningrum diambil Raja Duryan. Demikian juga Putri Ratnaningrum, lebih baik perang, atau mati bersama suaminya daripada diperistri Raja Duryan.

Karena Suryaningrat tidak merelakan istrinya, Raja Duryan mempersiapkan perang untuk menghancurkan istana Banurungsit. Sebaliknya, para hulubalang, patih, senapati, dan prajurit yang setia kepada Suryaningrat juga bersiap. Mereka mempertaruhkan raga dan nyawa untuk membela Raja Muda Ningrat. Namun, karena sangat takut, prajurit dan rakyat lebih banyak memihak Raja Duryan. Sebaliknya, yang memihak raja Muda tidak terlalu banyak. Yang memihak lebih banyak sudah tua dan *abdi dalem* saja.

Singkat cerita, lonceng perang pun berdentang. Tambur dan terompet ditiup nyaring. Gendang, gong, beri, gemuruh mengikuti langkah serdadu. Bendera perang sudah dikibarkan. Merah warnanya, sebagai pertanda pertempuran sampai pada



Sebuah istana kerajaan. Prabu Suryanagara memakaikan mahkota ke kepala Raja Anom Suryaningrat yang disaksikan, patih, senapati, demang, dan rakyat.

titik darah penghabisan. Raja Duryan dengan prajuritnya sudah tampak mulai menggempur istana kerajaan.

Dengan cepat seperti kilat, Suryaningrat keluar meninggalkan Ratnaningrum yang sedang menangis. Serentak senapan dan panah menghantam tubuh Suryaningrat dengan tanpa ampun. Namun, Suryaningrat tidak gentar sedikit pun. Peluru dan anak panah dirasakannya dingin. Dia meradang. Tak sejengkal langkah pun dia mundur. Bahkan, Suryaningrat menyerang dengan panah wasiat dari ayahanda Prabu Suryanagara. Empat orang panglima Duryan tewas sekaligus dipanahnya.

Setelah melihat kejadian itu, Raja Duryan bertambah beringas. Dia menyerang Suryaningrat bersama panglima lainnya. Enam anak panah panglima membelit tubuh Suryaningrat. Sang raja muda jatuh, tak berdaya. Sebagian masih bernafsu membalas. Sebagian lagi lari tunggang langgang karena Raja Muda tertangkap.

"Panglima, penjarakan Suryaningrat dan jaga ketat," perintah Raja Duryan sambil melirik empat orang prajuritnya.

"Siap Raja, kami laksanakan," jawab mereka serentak.

"Selebihnya tetap siap siaga dan berjaga-jaga," katanya lagi.

"Perintah siap dilaksanakan," jawab para prajurit.

Selanjutnya, Raja Duryan berjalan menuju *pedaleman* gedung Putri Ratnaningrum. Di peraduan emas, Sang Putri telentang sambil menangis sesenggukan. Tak ... tok, tak ... tok, langkah Duryan yang bersepatu perang menuju kamar itu.

"Nyai Putri, mengapa menangis. Jangan ingat lagi kepada Raden Suryaningrat.

Nyai Ningrum sekarang menjadi istri saya," kata Raja Duryan.

Putri Ratnaningrum bangkit berdiri. Lalu dia berkata seolah-olah senang terhadap Raja Duryan.

"Ya, memang sudah menjadi takdir hamba, Kakang. *Nyai* akan bersama Kakang.

Nyai akan ikut Kakang. Kakang baik hati dan gagah. Hanya saja, janganlah kita bersentuhan tangan. Janganlah kita tidur bersama dahulu, sampai kira-kira lima bulan. Hal itu akan membuat sial diri Kakang dan juga hamba," kata Putri Ningrum.

Raja Duryan tertawa terbahak-bahak karena senangnya. Giginya yang tonggos keluar sehingga kelihatan makin jelek dan bengis.

"Baik, baiklah Tuan Putri. *Nyai* yang kusayang. Kalau hanya itu permintaanmu, saya sabar menunggu. Pokoknya *Nyai* akan senang hidup bersamaku," katanya.

Semakin sebal rasa hati Ningrum. Ia mual dan mau muntah melihat kelakuan dan perkataan Raja Duryan.

Untuk menyambut kemenangan dan pernikahan itu, Raja Duryan memerintahkan pengikutnya membuat pesta besar. Tari-tarian ikut meramaikan perhelatan. Tetabuhan dan seruling berbunyi riuh rendah mengikuti tarian *ronggeng* dan suara *badindingdong*. Raja-raja negeri kecil berkumpul. Para punggawa, patih, senapati, dan semua yang hadir bersuka ria. Mereka berpesta meminum minuman arak sambil bermabuk-

mabukan. Raja Duryan dan pengawal pribadinya duduk berjajar sambil minum dan merokok. Matanya memerah karena terlalu banyak menenggak minuman keras.

Pada saat itulah, Putri Ratnaningrum mengeluarkan sihirnya. Dengan suara perlahan dia membaca sihir, "Bismillah, sihirku jebang baya," katanya. Tiba-tiba semua orang dalam pesta itu menjadi lemah, lambat-laun ambruk dan tertidur. Ada yang masih mengigau, tidak sadarkan diri lagi. Dengan cepat Ratnaningrum pergi berlari ke penjara. Di sana disihirnya pula sipir dan komandan penjaga penjara. Lalu ia berlari lagi ke sel tahanan dan membuka pintunya. Didapatinya Suryaningrat tertidur. Ia tampaknya terkena sihirnya pula. Ningrum kemudian membopong suaminya dan lari meninggalkan Kerajaan Banurungsit.

Setelah ayam berkokok, matahari mulai memancarkan sinar kemerahan di ufuk timur, barulah sadar Raja Duryan. Demikian juga yang hadir dalam pesta itu. Dilihatnya meja, kursi, piring, gelas, dan semua peralatan musik berserakan tidak menentu. Makanan dan minuman arak pun tumpah berceceran.

Tiba-tiba dua orang penjaga penjara datang tergesa-gesa menghadap Raja Duryan. Sambil menyembah, seorang berkata, "Tuan Raja Baginda, maafkan kami. Bukan bermaksud ingin lancang, subuh-subuh sudah datang. Suryaningrat telah kabur. Pintu-pintu penjara rusak berantakan. Kami sendiri babak belur dihantam seseorang yang tidak kami kenal sehingga tidak sadarkan diri."

"Kurang ajar, di sini pesta kacau balau. Di penjara si

bangsat Suryaningrat melarikan diri. Kita pasti disihir Putri Ningrum. Perempuan yang lemah-lembut itu ternyata memperdaya kita,” Raja Duryan menggeram. Lanjutnya lagi, “Sekarang kamu semua raja-raja kecil harus pergi, cari, dan tangkap Putri Ningrum. Lalu engkau Patih, kabarkan ke seluruh negeri, seandainya ada yang mendapat Suryaningrat dan Putri Ningrum, potong saja lehernya.”

Dengan segera perintah raja dilaksanakan. Para prajurit bersiap-siap membawa perbekalan untuk mengejar Putri Ningrum dan Raja Ningrat. Pada saat itu juga, seorang patih, Raja Salkam datang menghadap. Dia mengutarakan keinginannya bahwa ia juga berniat untuk mengejar Putri.

”Kemuliaan bagi Paduka. Titah Raja patih junjung tinggi,” sembahnya.

”Ada apa lagi, Patih?” tanya Duryan.

”Ampun Hamba Yang Mulia. Hamba juga ingin mengejar Putri Ningrum dan Raja Ningrat. Hamba tidak akan pulang ke negeri ini jika belum menemukannya. Tapi, izinkan hamba, kalau tertangkap nanti, Siti Ningrum akan menjadi istri hamba,” kata Salkam.

Raja Duryan berpikir sejenak. Karena sudah terlalu geram dan amarah yang memuncak, Raja menyetujui kemauan Salkam. ”Baiklah, kejarlah, dan tangkaplah,” katanya. Berangkatlah Raja Salkam meninggalkan Kerajaan Banurungsit. Lalu dia memasuki hutan keluar hutan serta melintasi desa, lembah, dan pegunungan.

2. NEGERI DURSELAN

Dikisahkan pula sebuah negeri lagi yang sangat indah. Negeri itu berhawa sejuk. Jalan menuju ke sana berkelok-kelok. Sawah terhampar luas, sejahtera hidup rakyatnya. Negeri Durselan, nama negeri yang makmur itu. Rajanya kaya raya, Raja Jenggala namanya. Patihnya Indrabumi. Demangnya bernama Langlaung. Namun, Sri Maharaja belum mempunyai permaisuri.

Itulah sebabnya pada suatu hari raja memerintahkan demang dan patih untuk mencari seorang wanita yang dapat dijadikan istri. Berangkatlah Demang Langlaung menelusuri jalan panjang, masuk hutan, keluar hutan. Daerah-daerah asing banyak yang dilalui. Belantara dan tebing curam sudah menjadi sahabat biasa. Sampailah dia di tepi sebuah sungai, di tengah rimba yang sangat lebat hutan kayunya. Suatu sore dia berjaga di perbatasan sungai. Airnya sangat deras mengalir dari sebuah pegunungan tinggi. Sungai Cibarata namanya.

Tidak ada orang yang berlalu lalang di sana. Kecuali, orang yang tersesat atau orang yang sengaja kabur menghindari perang atau kalah berperang. Di sanalah pula Ki

Demang menunggu dengan cemas, harap-harap ada di antara tiada. Kerjanya menyeberangkan orang, berburu, atau yang lain.

Sementara itu, Ratnaningrum dan Suryaningrat berjalan terus hingga sampai di sebuah taman sari. Di taman yang penuh dengan aneka warna bunga itu, mereka melepaskan lelah sambil bermain. Tiba-tiba Patih Indrabumi beserta beberapa punggawa mengetahuinya. Inilah wanita yang paling cantik untuk menjadi permaisuri Raja Jenggala, kata mereka bercakap-cakap. Ningrat dan Ningrum dikepung. Kedua anak turunan Kerajaan Banurungsit itu tidak berkutik. Dengan setengah memaksa, mereka membawa Ningrat dan Ningrum menghadap Raja Jenggala.

”Baik sekali hasil pekerjaanmu, Patih,” kata Jenggala. Katanya lagi, ”Terima kasih, saat ini juga siapkan perhelatan untuk pernikahan kami.”

”Siap, titah Baginda akan dijunjung tinggi,” serentak para punggawa dan senapati menjawab.

Di tengah-tengah kesibukan persiapan perjamuan, dengan sembunyi-sembunyi Ratnaningrum pergi ke dapur. Kemudian ia menambahkan racun ke setiap minuman dan makanan yang akan dihidangkan. Begitulah, akhirnya semua menjadi mabuk setelah makan dan minum. Raja Jenggala sempoyongan, ia mabuk sehingga tidak sadarkan diri. Kepalanya serasa mau pecah, pusing tujuh keliling. *Nyai* Putri dan *Den* Ningrat selamat lagi. Ningrum tidak sempat menjadi istri Raja Jenggala.

Pelarian mereka tanpa arah. Maklumlah, hari sudah larut

malam. Namun, mereka berlari terus, sebelum orang-orang di istana sadar. Rasa sakit yang tak terperi tidak dihiraukan. Duri dan kerikil tajam menusuk kaki, tetapi perjalanan tetap diteruskan. "Yang penting selamat jiwa dan badan," kata mereka dalam hati.

Fajar mulai menyingsing. Di belahan bumi timur, sang surya telah sempurna memperlihatkan sinar kemerah-merahan. Kicau burung bernyayi menyambut si raja siang itu. Ternyata Ningrat dan Ningrum sudah sampai di kaki gunung yang berhutan lebat. Anehnya, di hutan itu suara burung tidak seperti galibnya menyambut sang mentari pagi. Sebaliknya, burung itu memperlihatkan cicit-cicit suara ketakutan. Surili menjerit-jerit. Kera-kera seperti menghalangi jalan mereka. Burung tred dan toed berderap keras. Burung julang berkoar keras-keras, seolah berkata, "Hei, anak manusia, jangan teruskan perjalananmu. Di depan ada marabahaya." Bunyi burung dudut pun seperti melarang, "Berhenti!"

Demikianlah memang adanya. Beberapa kilometer di depan, Raja Salkam mengintai mereka. Namun, mereka kurang menyadarinya. Padahal, binatang dan burung-burung sudah memberi tanda-tanda. Setelah tinggal beberapa puluh meter lagi sampai di tempat persembunyian Raja Salkam, sebatang anak panah melesat dari busurnya, dan tepat mengenai tubuh Suryaningrat, "Slep"

Suryaningrat terkapar, mengerang kesakitan. Putri Ningrum meraung sejadi-jadinya, "Aduh *Kakang*, jangan tinggalkan *Nyai*, *Kakang*," katanya sambil memeluk tubuh Ningrat yang berlumuran darah. Dari balik pohon kayu yang

besar, Salkam datang dengan senang sekali.

"Ha, ha, ha ..., Tuan Putri sekarang terjebak. Ingin tak hendak pun, Tuan Putrai harus menurut kepada saya. Jangan hiraukan lagi suamimu itu. Dia sebentar lagi akan mati. Ayo," katanya sambil mengangkat Ningrum ke atas kereta sado.

Kereta pun berlari sangat kencang. Ningrum tergeletak di dalam sambil mengatur siasat. "Tak mungkin melawan saat ini," pikirnya.

"*Kakang*, hamba sudah pasrah. Pasrah mengikuti kemauan *Kakang*, tetapi janganlah mengendarai kereta secepat ini," pintanya. "*Nyai* sangat takut. Ngeri terantuk batu kalau jatuh," katanya lagi sambil melirikkan mata supaya Salkam tergodanya.

Berdegup keras hati Salkam mendengarnya. Rasa senangnya sampai ke ubun-ubun, dan panas dingin badannya.

"Demi *Nyai* yang cantik jelita, baiklah," katanya sambil memperlambat jalan sado.

Beberapa lama Putri berkata lagi, "Punggung hamba sakit sekali kena ekor kuda. Kalau *Gusti Kakang* izinkan, biar kupotong ekornya. Lihatlah, ekornya dikibas-kibaskan, terkena *Nyai*, Kang?" katanya sambil merengek berpura-pura manja.

"Duh *Nyai*, kasihan, kuda itu nanti kesakitan lalu mati," Salkam menimpali.

"Huh, baru minta ekornya saja, sudah tidak diberi," Tuan Putri merajuk.

Hati Salkam semakin terpicat ketika melihat Putri merajuk semakin manis. "Walah, walah, maafkan *Kakang*, *Nyai*,

silakan potong ekornya. Ambillah pedang ini untuk memotongnya," kata Salkam sambil memperlihatkan pedang yang terselip di pinggang.

Secepat camar menyambar ikan, Putri mencabut pedang itu, tetapi bukan untuk memotong ekor kuda. Leher Raja Salkam yang digoroknya. Salkam kalah cepat menangkis. Dia menjerit. Tanpa ampun dibacok Ningrum. Tamatlah riwayat si Raja Salkam.

Selamat kembali Tuan Putri dari tangan si jahanam. Selanjutnya, dengan tidak menyisakan waktu walau sedikit, diputarnya kereta berbalik arah. Kereta berlari kencang menuju tempat Suryaningrat yang sedang sekarat. Ke sana kemari, dicarinya pohon singalawang. Air getah kulit singalawang itu dijadikan obat luka *Den Ningrat*. Berkat pertolongannya, Raja Anom Suryaningrat pun selamat.

Perjalanan mereka lanjutkan lagi, menyusuri lereng-lereng gunung dan hutan belantara. Arah tujuan belum diketahui dengan pasti. Hanya satu yang sedang dipikirkan, yaitu berlari jauh, jauh sekali, untuk menghilangkan pedih dan perih. Mereka tak mau mendengar berita kerajaan Banurungsi. Trauma, kira-kira demikian tepatnya.

Sayangnya, tidak disangka-sangka mereka tersesat sampai di tempat Demang Langlaung yang berjaga di tepi sungai. Sementara itu, Ki Demang, yang mendapat tugas mencari permaisuri untuk raja, langsung melihatnya. "Alangkah cantik putri ini. Sungguh pantas ia menjadi permaisuri raja," katanya dalam hati. "Tapi, siapa kesatria yang bersama dia itu?" Demang berbicara sendiri.

Tuan Putri dan Den Ningrat tidak menyadari niat jahat Ki Demang. Mereka senang saja berleumpang menuju sungai. Apalagi dilihatnya ada sampan dan pemiliknya di sana.

"Hai, Paman, kami mau menyeberang. Tolonglah kami. Berapa harus bayar?" tanya Putri Ningrum.

"O, Tuan Putri yang cantik, hamba kira Putri seorang bidadari. Bukankah Putri anak manusia?" tanya Demang.

"Betul, Paman, hamba manusia. Ini suami saya," dan Ningrat mengangguk.

"Ya, ya, ya mari aku tolong. Saya di sini tidak mencari uang karena saya sudah tua. Saya hanya mengumpulkan amal ibadah," Ki Demang mulai merayu.

"Kalau demikian, tolong kami diseberangkan," kata Ningrum.

"O, tentu, tapi sampan ini tidak dapat menyeberangkan dua orang sekaligus. Pasti akan tenggelam. Kadang-kadang dapat terbalik karena kecil. Jadi, harus seorang-seorang yang diseberangkan," katanya melancarkan tipu kedua.

Raja Muda Suryaningrat dan Ratnaningrum tetap tidak sadar akan bahaya. Sebentar lagi bahaya itu akan mengancam mereka. Sambil berbicara bisik-bisik, mereka berembuk siapa dahulu yang diseberangkan.

"Baiklah, Paman, biarlah Raden Ningrat saja dahulu," kata Ningrum, sambil memegang tangan Ningrat.

"Hati-hati, Kang," kata Ningrum lagi, lalu melepas tangan.

Dengan cepat Suryaningrat melompat ke perahu. Ki Demang mulai mengayuh perahu menuju ke timur. Lambaian

tangan Ningrat hilang di tikungan sungai. Ki Demang menggunakan kayu besi agar cepat laju perahu. Riak air sungai sedikit-sedikit terpercik ke dalam membasahi Ningrat.

”Bukankah kita ke seberang, Paman? Mengapa ke ...,” kata Ningrat.

Belum selesai Ningrat berkata, Ki Demang sudah menendang Ningrat. Kepalanya dipukul dengan kayuh besi. Kemudian, dia diceburkan ke dalam sungai. Den Ningrat hanyut terengah-engah sampai berapa jauh. Untunglah sebatang pohon pisang tersembul di sebelahnya. Dengan susah payah, Ningrat mengepit pohon itu agar dapat terapung.

Ki Langlaung yang dengki itu sangat gembira. Dikiranya Ningrat telah mati tenggelam. Mungkin juga dia dimakan buaya yang banyak di sungai itu. ”Saya akan berhasil mendapat Putri dan membawanya menjadi permaisuri raja,” katanya dalam hati.

Perahu kembali dikayuh menuju tempat semula. Tuan Putri sudah lama menunggu. Hatinya was-was tidak sabar lagi. Begitu perahu muncul, Ningrum langsung bertanya.

”Mengapa lama sekali, Paman?”

”Ya, *Enung*, kayuh sempat patah tadi. Lalu saya mengambil kayuh pengganti dahulu,” katanya memberi alasan.

”Sekarang *Enung* naiklah, kita berangkat.”

”Ya, Paman,” katanya sambil melangkah ke perahu.

Ki Demang mengayuh perahu ke arah barat dengan cepat sekali. Segala tenaga dan kepandaian dikeluarkannya, sebelum Putri Ningrum bertanya bermacam-macam. Ningrum sendiri mulai bingung. ”Mengapa ke sini?” pikirnya dalam hati. ”Ah,



Kereta perang ditarik dua ekor kuda. Putri Ningrum memegang pedang, lalu memenggal leher Raja Salkam.

mungkin setelah itu, nanti akan berbelok ke timur, lalu menyeberang,” pikirnya lagi. Namun, perahu tetap mengarah ke barat. Oleh karena itu, Ningrum memberanikan diri bertanya kepada Ki Demang.

”Paman, mengapa arah berlainan. Tadi suami saya dibawa ke timur, mengapa saya dibawa ke barat?” tanya Ningrum.

”Perlu *Enung* ketahui, anak manis. Suamimu sudah mati dan hanyut dibawa arus sungai. Kalau pun tidak, mungkin sudah disantap buaya. Jangan diingat lagi. *Enung* akan saya bawa ke negeri Durselan. Nanti *Enung* menjadi permaisuri raja. Itu jauh lebih baik daripada memikirkan suamimu yang jelek itu. Di sana *Enung* akan senang, kaya raya, dan selalu ada pesta-pesta,” kata Ki Demang.

Lemaslah sekujur tubuh Ratnaningrum. Serasa lepas semua persendian tulangnya. Hampir saja dia tak kuat lagi berdiri. “Jahat sekali laki-laki ini. Berpura-pura baik, berkata manis, tetapi hatinya sangat busuk. Mengapa sekarang baru aku sadari?” katanya dalam hati. Berderai air matanya, tetapi sudah terlanjur terjadi. Mau melawan, rasanya tidak mungkin. Jangan-jangan aku pun ikut dibunuhnya. Selang beberapa lama kemudian, air matanya sudah mengering. Ningrum menguatkan hati, lalu berkata kepada Demang Langlaung.

”Paman yang baik hati, baiklah saya menuruti perintah Paman. Betul kata Paman, apalah daya seorang perempuan. Saya tak punya suami lagi. Hanya Pamanlah tempat bergantung untuk mengubah nasib,” katanya.

”Keputusan yang sangat baik, *Enung*. Paman senang mendengarnya. *Enung* juga akan bahagia dengan raja.”

”Tapi Paman,”

”Tapi apa ...? Cobalah katakan, akan Paman turuti, anak manis?”

”Ada permintaan saya, Paman. Kalau nanti ada pohon loa, tolong berhenti sebentar untuk memetik buahnya. Untuk obat kaki saya yang pegal-pegal ini, Paman.”

”Wah, pohon loa itu banyak di hulu sungai, Putri. Sekarang pohon itu sedang berbuah banyak dan ranum-ranum. Mari kita ke sana, biar Paman ambilkan nanti.”

Seketika itu juga berangkatlah mereka menuju pohon loa itu. Satu dua pohon loa dilewati karena masih dianggap kurang ranum. Ke hulu lagi, perahu dikayuh untuk mencari pohon loa yang besar yang buahnya lebat dan masak-masak. Akhirnya, sampai juga mereka di sebuah batang loa yang sangat besar. ”Mari kita turun,” kata Ki Demang.

Ki Demang memanjat pohon loa yang tinggi. Lalu dia asyik memetik buah-buah yang sudah masak. Di bawah, Putri Ningrum cepat-cepat mengumpulkan duri-duri. Besar kecil diserakkan di sekitar pohon loa yang dipanjat Ki Demang. Batu-batu tajam, beling, dan kayu-kayu bambu berbilah juga ditaburkan. Ki Demang tidak mengetahuinya karena sibuk memetik buah loa. Buah itu sebagian dimakan karena memang manis rasanya. Ningrum juga tidak menghiraukan keadaan Ki Demang di atas. Padahal, sekali-sekali kepalanya kejatuhan kulit buah loa yang dimakan si bejat itu.

Perut Ki Demang mulai membuncit. Kenyang makan buah arum manis. Lalu dilihatnya ke bawah, mencari Putri Ningrum.

"Tuan Putri, ini buah loa yang matang, kumpulkanlah," kata Ki Demang berteriak dari atas. Tidak ada sahutan. Dilihatnya lagi ke bawah, di antara sela-sela daun dan dahan, kalau-kalau dia tidak melihat Ningrum duduk. Matanya nanar, tetapi Putri tidak kunjung tampak.

"Putri ...," katanya sekali lagi.

Putri Ningrum tidak ada. Apakah dia diterkam harimau, tetapi tidak ada suara auman si raja hutan itu, pikirnya. Dilihatnya ke sekeliling, ternyata Ningrum sudah jauh, lari kencang. Tentu dapat dibayangkan, Ki Demang turun tergesa-gesa. Dia ingin mengejar Tuan Putri. Karena terlalu terburu-buru, dia terpeleset. Tangannya memegang dahan kecil, kemudian patah, lalu Ki Demang jatuh bedebam seperti nangka busuk jatuh. Di bawah dia dirajah duri, kayu, batu, dan beling yang tajam. "Aduh, Mak," Ki Demang menjerit. Dia terguling-guling, tidak sempat banyak merintih, lalu tewas.

3. PERTOLONGAN YANG MAHA KUASA

Ratnaningrum berlari terus, sampai akhirnya dia tidak kuat lagi. Jalannya tertatih-tatih. Tepi pantai sungai ditelusurinya menuju ke arah timur. Sambil menangis, dia mencari Kakang Suryaningrat. Sudah sehari semalam Putri menyisir pantai sepanjang sungai.

Hari kedua hampir habis. Matahari akan terbenam, tidak dapat ditahan. Burung-burung mulai pulang ke sarang. Ciap anak-anak burung melihat kedatangan sang induk. Seekor kakatua terbang membawa belalang pulang untuk anak-anaknya yang dikasihi. Hewan pun mengenal kasih sayang. Mengapa manusia tidak mengenal kasih sayang, terbersit hati Ningrum melihatnya.

Sampailah Ningrum di sebuah pantai yang curam. Bebatuan dan cadas terhampar hingga ke pinggir hutan. Hutan yang rasanya tidak pernah dijamah manusia. Sangiang Terahing Lemah namanya. Langkahnya tertahan. Tidak dapat bergerak karena batu cadas yang curam menghalang. Perlahan, dengan hati yang pilu, tetap juga kakinya dilangkahkan, sambil berkata, "Aduh, hidupku sungguh sengsara. Harimau buas, terkamlah tubuhku ini! Ayo, datanglah kepadaku. Apa yang kausuka, makanlah cepat

tubuhku ini. Buaya lapar, makanlah aku. Saya sudah tidak tahan hidup. Namun, kalau hayatku masih panjang, tolonglah hamba, Tuhan.” Demikianlah hancurnya perasaan Tuan Putri Ningrum.

Tanpa sadar lagi, karena sangat letih, dia terjatuh. Kemudian, dia merasakan bertemu dengan naga gri. Mulutnya ternganga lebar. Lidahnya menjulur keluar terbelah dua. Giginya sebesar kapak. Matanya melotot merah saga, sebesar apel australia. Inilah saatnya mengakhiri hidup, pikir Tuan Putri dalam hati. Lalu, Siti Ningrum melompat ke mulut naga itu, hup. Seketika itu juga Ningrum lenyap, masuk ke dalam perut naga.

Benarkah tamat riwayat hidup Tuan Putri yang cantik jelita dan baik hati itu? Tidak. Ternyata mulut naga itu hanyalah bayangan di mata Putri Ningrum belaka. Yang disangkanya naga, si ular raksasa, hanyalah sebuah gua. Gua yang sangat menyeramkan membuat kulit kita terasa bergidik. Nyi Putri terpana di dalam gua itu. Akal pikirannya sadar kembali. Dilihatnya di sana sini kelelawar bergelantungan. Akar-akar menjulur bagaikan ular-ular.

Tersebutlah seorang sedang bertapa di dalam gua. Lamanya sudah mencapai hampir tujuh puluh tahun. Waktu itu merupakan tahun penghabisan tingkat pertapaannya. Syeh Rukman Panyuci namanya. Sang petapa berasal dari Mata Angin Penawar. Segala bisa racun dapat diobatinya.

Selama tujuh puluh tahun bertapa, tak seorang anak manusia pun datang mengusiknya. Namun, kali ini, setelah selesai membaca mantera penutup. Syeh Pandita petapa

terperanjat. Beliau melihat Putri Ningrum mendekat ke pedupaan. Asap dupa tiba-tiba berhenti sejenak. Pandita terhenyak kedua kalinya.

Syeh Rukman melihat Putri berlutut menunduk di hadapannya. Jaraknya hanya tinggal dua langkah semakin dekat. Semakin terkejut lagi dia ketika melihat wajah Ningrum yang pucat dan penuh penderitaan. Sang Pandita berkata perlahan, "Nyai Putri yang cantik, mengapa engkau sampai di sini? Tempat ini bukan tempat biasa, apalagi untuk seorang wanita. Engkau tidak takut? Atau, engkau mempunyai maksud lain, Ananda?" kata Pandita dengan sedikit tersendat.

"Eyang, Eyang pasti sudah tahu keadaan saya, awal mula perjalanan hidup saya, dan masalah penderitaan saya, semuanya pasti telah Eyang ketahui, meskipun tidak ananda ceritakan," kata Ningrum sambil menangis.

"Betul katamu, Ananda. Eyang memang sudah tahu karena itulah sebagian dari pertapaan Eyang. Rupanya Eneng berpisah dengan suami. Sekarang Eneng sedang menderita. Janganlah terlalu sedih. Tuhan Yang Agung akan tetap melindungi, memberi jalan yang terbaik, berpasrahlah kepadanya," Putri Ningrum tunduk mendengarkan dengan saksama.

Kata Pandita lagi memberi nasihat:

Janganlah terlalu sakit kalau sedang duka
jangan terlalu sedih jika sedang sengsara
Sudah menjadi peribahasa
yang manis ataupun yang pahit
sekalipun orang kaya
sebelum makmur, sengsara dulu adanya

Sungguhpun turunan bangsawan, raja
sebelum naik tahta
sengsara dan miskin cara berkala

Hasil dari rasa prihatin
akan menghasilkan pikiran luas
jelek dan dengki terhalangi oleh baik budi
percayalah hanya kepada Khalik semesta

Apa-apa yang kurang bijaksana
bersembahlah, berdoalah
seperti Eyang, ikhlas bertapa dalam goa
Apa-apa yang Eyang temukan
sungguh Tuhan itu, tidak kurang kasih-Nya

Yang jelek dan yang tidak baik
perbuatan buruk dan dengki
dosa semerah kirmizi dan saga
atas kemurahan-Nya
akan putih seperti salju.”

Demikian sepenggal nasihat tapa Syeh Rukman. Ratnaningrum menunduk tanpa kata. Didengarkannya penuh. Tak bergeser walau sedikit tempat duduknya. Dia patuh dan menurut terhadap wejangan Sang pertapa. Hatinya mulai terbuka. Pikirannya terang kembali. Putus asa bukan jalan keluar. Untunglah terjatuh ke dalam mulut naga, tetapi bukan mulut naga sebenarnya ini, katanya dalam hati. Selanjutnya, Eyang pertapa berkata lagi:

”Segala macam ilmu
dari lahir sampai batin
ilmu yang baik, kecil sampai besar
tapi jangan lupa jadi orang berguna
Walau Putri mengandung nasib
kejayaan pastikan dalam diri
kulit mengalahkan senjata
senjata dari Yang Kuasa.”

Masih banyak nasihat yang diberikan Syeh Rukman. Kadang-kadang Putri Ningrum tidak mengerti karena banyak mengandung pepatah dan perumpamaan. Namun, Ningrum tidak bertanya-tanya. Di samping khawatir Sang petapa akan tersinggung, mungkin juga karena ia masih terlalu muda untuk mengetahui semua.

Akhirnya, Eyang Syeh Rukman memberikan wasiat dan ajimat bernama Turangga Wilis, selambar selendang sakti berwarna putih ungu. Turangga Wilis sangat berguna dalam perang karena dapat melumpuhkan lawan selaksa banyaknya. Selendang itu dapat membawa terbang setinggi pohon kelapa. Akan tetapi, ajimat itu mempunyai musuh, seorang wanita yang sangat kuat dan pemberani. Itulah kelemahannya.

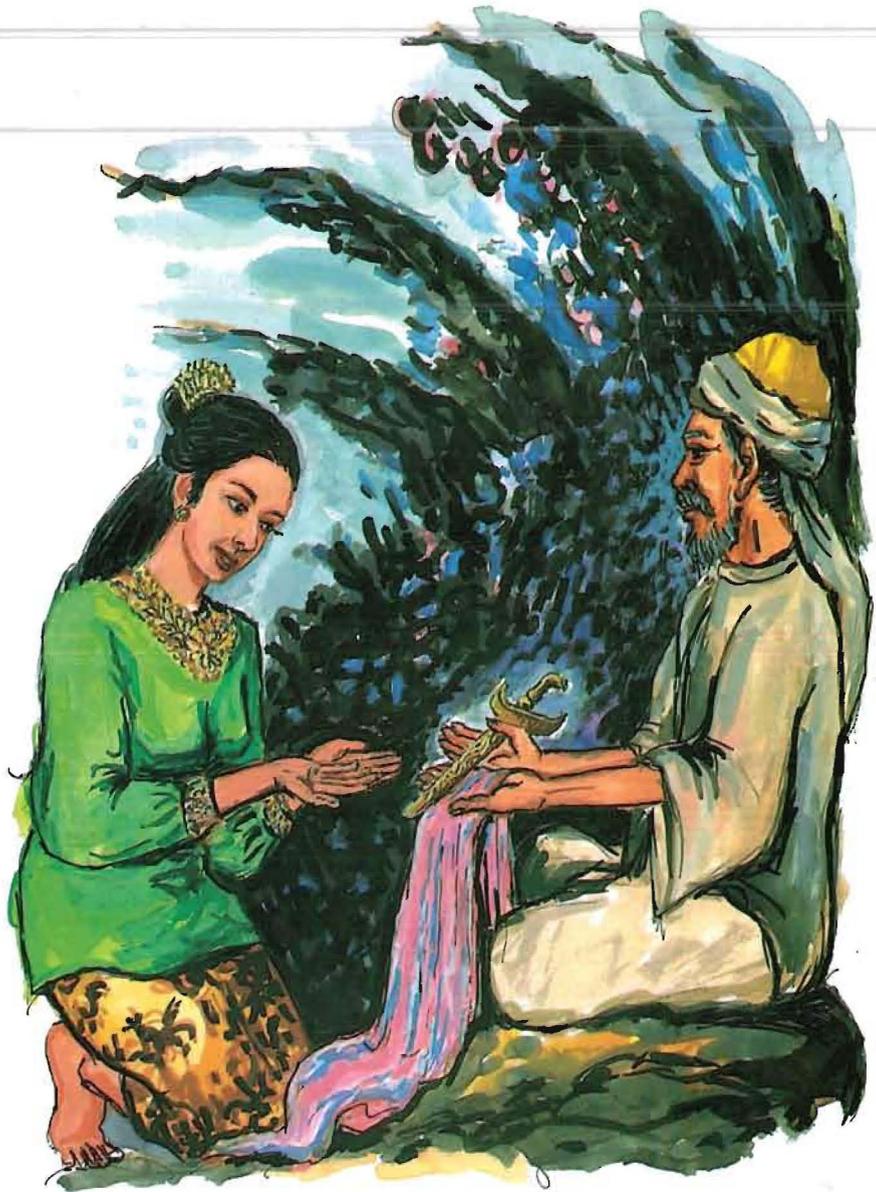
Syeh Pandita juga melengkapinya dengan sebuah keris. Keris Bantal Naga namanya. Bentuknya meliuk-liuk semakin runcing sampai ke ujung. Di ujung terdapat mata keris yang berbisa. Bukan sembarang orang dapat memilikinya kalau tidak seizin si petapa. Kalau digunakan dalam perang, keris itu harus dipegang erat dan diputar ke seluruh penjuru mata

angin. Niscaya musuh akan lari tunggang langgang.

Putri menerima kedua pusaka itu dengan senang hati dan menghafalkan semua cara penggunaan dan bacaan mantera-nya. Langsung saja Putri berdiri tegak, ingin pamit. Namun, Syeh Pandita menahannya karena ada satu pesan yang lebih penting. Putri Ningrum harus menyamar menjadi seorang laki-laki agar musuh laki-laki lebih takut kepadanya dan tidak berbuat macam-macam, menggodanya atau mencoleknya. Namanya pun juga diganti oleh Pandita menjadi Raden Jaya Rukmantara. Nama itu diambil dari sebagian nama petapa itu sehingga mudah dikenali ke mana pun Ningrum nanti pergi.

Setelah pamit, sembah sujud, dengan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, berangkatlah Raden Jaya Rukmantara. Turangga Wilis diikatkan di kepala. Keris Bantal Naga tersisip di pinggang. Rukmantara menjadi seorang kesatria yang gagah perkasa. Dia juga tidak lupa dengan wasiat Sutra Jenar. Agar ia berjalan tujuh puluh langkah tidak melihat ke samping kanan-kiri, apalagi ke belakang. Langkahnya harus ke depan.

Langkah ketujuh puluh satu, Rukmantara memenuhi syarat wasiat. Lalu dia melihat ke belakang. Alangkah terkejutnya dia. Goa pertapa telah berubah menjadi hutan lebat. Sedikitpun tidak ada bekas-bekasnya. Ditambah lagi, keadaan hutan itu diwarnai oleh suara lolongan anjing hutan. Bergetar sekujur tubuh Rukmantara. Namun, dia percaya akan nasihat dan ajimat Sang Pandita.



Gua tempat bertapa. Syeh Rukman memberi nasihat kepada Putri Ningrum. Ia duduk sambil memberikan selendang dan keris.

4. PERJALANAN RADEN PUTRI JAYA RUKMANTARA

Raden Rukmantara telah berjalan jauh. Sudah berlalu hari yang kedua. Putri mengembara di negeri asing. Tebing terjal dan lutung serta binatang hutan lain sudah menjadi pemandangan biasa. Suatu sore, dia tiba di pinggir hutan, dekat lapangan yang sangat luas. Dari kejauhan dilihatnya pasukan serdadu berbaris, seperti siap akan berperang. Prajurit siapa gerangan, tanyanya dalam hati.

Ternyata prajurit itu adalah suruhan Raja Duryan dari negeri Banurungsit. Di dalamnya ikut pula Demang Mandalagiri dan Patih Arya. Setelah lebih mendekat, Raden Rukmantara menjadi tahu pasti. Tanpa membuang-buang waktu, dicegatnya iring-iringan pasukan berkuda itu.

"Berhenti!" kata Rukmantara dengan dada memendam murka.

"Siapa kau, berani menghalangi kami?" tanya Patih Arya.

"Jangan banyak tanya, saya penguasa hutan ini," jawab Raden.

"Lancang sekali engkau mencegah kami. Hutan ini bukan milik siapa-siapa. Minggir atau kami tembak," katanya.

Kedua belah pihak tidak ada yang mengalah. Bles, bles, blesat ..., enam buah anak panah lepas dari busur mengarah ke Rukmantara. Akan tetapi, senjata itu tidak mempan, bahkan ada yang patah sebelum menyentuh tubuh Raden. Tidak ada bekas sarna sekali.

Panah berganti dengan senapan dan bedil. Rukmantara mengibaskan selendang saktinya. Peluru-peluru berjatuh di kaki tanpa melukainya sedikit jua. Tiba-tiba Ki Mandala mencabut pedang, lalu menusuk dari depan, sedangkan sang patih dari belakang. Rukmana melompat ke samping, sambil mencabut kerisnya, keris si Bantal Naga. Lalu, Putri berbalik menyerang. Tewas seketika patih dan Ki Demang. Semua prajurit berhamburan lari tunggang-langgang. Musuh tidak dicari-cari, tetapi kalau datang menyerang, tidak akan dielakkan, Raden berbisik sendiri.

Raden Jaya Rukmantara, terobati sedikit sakit hatinya, menang melawan kelaliman suruhan Raja Banurungsit. Sambil mengucap syukur dan mengingat nasihat Syeh Rukman, dia meneruskan perjalanan ke negeri Erum, negeri yang ditunjukkan oleh gurunya.

Erum adalah sebuah negeri yang makmur. Bupatinya bernama Suryamangkurat. Patihnya adalah Jayasantika. Bupati mempunyai seorang putri yang cantik tak bercela. Putri Ratnawulan namanya. Umurnya baru lima belas tahun.

Suatu hari Putri Wulan sakit keras. Jangankan bangkit berdiri, bangun dari tempat tidur pun dia tidak sanggup. Badannya terasa sangat lemah. Semua orang mencari obat. Semua ahli nujum dan dukun dikerahkan untuk mengobati

Putri, tetapi tampaknya semua sia-sia. Malah sakit Putri semakin parah. Akhirnya, dia tidak dapat berbicara lagi. Ayahanda dan ibunda Putri Wulan tidak dapat berbuat banyak, seolah-olah pasrah pada nasib. Apalagi ibundanya selalu menangis meratap di samping Putri.

Sang Bupati demikian sedih. Akhirnya, suatu hari dia berniat membuat sayembara. Siapa yang dapat mengobati atau menyembuhkan Putri Wulan, jika laki-laki, akan menjadi raja dan suaminya. Jika perempuan, akan diangkat menjadi anak raja.

Sayembara disampaikan ke seluruh penjuru negeri, sampai ke negeri-negeri tetangga jauh dan dekat. Banyak anak raja yang berminat. Ditambah lagi, kemasyhuran kecantikan Putri Wulan, tua muda mencoba mengadu untung. Ada yang datang dari Negeri Kebar, Negeri Kuta Beusi, dan Negeri Kanjang. Tidak terkecuali Negeri Esam yang sangat disegani karena kejam, juga mendatangkan utusan. Kaum bangsawan ataupun penggembala, orang kaya ataupun orang papa, semua datang. Siapa saja, bagaimanapun melaratnya hidupnya, jika dapat menyembuhkan, tidak dipandang oleh Sang Bupati.

Singkat cerita, Raden Jaya Rukmantara sampai ke Negeri Erum. Dilihatnya negeri itu agak sepi, seperti hari berkabung saja layaknya. Banyak orang berduyun-duyun ke istana negeri. Setelah bertanya ke sana kemari, tahulah dia bahwa Bupati Suryamangkurat mengadakan sayembara untuk menyembuhkan Putri.

Sementara itu, ahli nujum, dukun, hulubalang, dan lain-lain sibuk mengobati Putri. Namun, tak seorang pun berhasil.

Berember-ember obat ditabur, dibalur, atau diminum; beragam mantera dan wangsit dibaca; mandi kembang, mandi air lima warna, dan sebagainya; tetapi tidak ada perubahan. Maklumlah, sakit Putri luka di dalam, tersayat angin puncak gunung.

Datanglah Raden Rukmantara. Ia mengikuti sayembara itu. Rukmantara mengobati sakit Putri Ratnawulan. Dengan bantuan wasiat dari Pandita, Rukmantara memberi Putri minum air kulit singalawang. Tuan Putri sembuh dari penyakit yang diderita bertahun-tahun.

Setelah melihat Rukmantara berhasil, anak raja-raja, ahli nujum, dan sebagainya mundur. Majulah Rukmantara memberi sembah kepada ayah Suryamangkurat. Sang Bupati sangat suka cita dan berterima kasih kepadanya. Sesuai dengan janjinya, jadilah Raden Rukmantara suami Ratnawulan. Sejak saat itu pula, Rukmantara memegang kendali di negeri Erum.

Setelah Putri Wulan sembuh, Negeri Erum melaksanakan pesta selamat dan pesta suka cita. Sebaliknya, di Negeri Esam keadaan sangat lain. Keempat raja anak negeri, termasuk Kebar, Kuta Beusi, dan Kanjang merasa diperdaya. Dasar negeri jahanam yang tidak tahu diri. Apalagi Raja Barata Esam, demikian sakit hatinya. Putri Wulan diambil orang. Dulu ketika masih berumur 14 tahun, Ratnawulan menolak pinangannya karena masih terlalu kecil. Ditunggunya sedikit lebih besar. Setelah besar justru diambil anak raja turunan negeri Banurungsit. Oh, betapa geram hati Batara Esam.

Tidak ada jalan lain kecuali perang merebut Tuan Putri. Secara baik-baik pinangan tidak ditanggapi. Jadi, kekerasan pun akan dilakukan. Raja Esam kemudian mempersiapkan perang untuk menggempur negeri Erum. Mau atau tidak mau, biarpun sudah bersuami, Putri Wulan akan tetap dirampasnya.

Dua puluh ribu prajurit sudah dibariskan. Yang berpangkat perwira dan ahli perang menjadi pemimpin. Demikian pula pasukan negeri Erum siap menerima tantangan perang negeri Esam. Agaknya, kelaliman dan kebenaran sedang bertarung.

Genderang perang telah ditabuh bertalu-talu. Bendera merah padma sudah dikibarkan sebagai pertanda akan terjadi pertumpahan darah yang dahsyat. Keadaan tidak tanggung-tanggung memang. Pedang berdenting berlaga dengan pedang. Keris menusuk ke sana kemari. Tombak, senapan, dan bedil berdesing saling silang. Gada besi dan meriam bedebam menambah gaduhnya marak perang. Prajurit yang naas bergeletakan. Ada yang menjerit, menangis, merintih, dan ada yang berteriak. Darah segar mengalir seperti anak sungai. Sungguh mengerikan peristiwa itu.

Setelah perang berlangsung sehari semalam, prajurit Erum terdesak. Jumlahnya semakin berkurang. Mereka berjatuhan dan hampir-hampir saja mulai menyerah. Pada saat itulah Raden Anom Jaya Rukmantara maju ke medan perang. Sambil membawa selendang Turangga Jati dan Keris Bantal Naga, Rukmantara menderap. Sekali kibas, seratus prajurit Esam terguling lemas. Ketika datang tiga ratus, dikibas lagi, tewas semua. Lima ratus prajurit maju, sekali kibas dengan

selendang Rukmantara, mereka rata dengan tanah.

Empat buah pedang patih dan demang datang menghunus, tetapi ditangkis Raden dengan keris Bantal Naga, semua pedang patah berantakan. Karena menyadari hal itu, mulai surut sebagian prajurit Esam. Kecut nyalinya. Bahkan, ada yang lari lintang pukang menghindari serangan Rukmantara.

Raja Esam bingung mengapa prajuritnya habis dan sebagian lagi lari. Dilihatnya ke tengah pertempuran, ternyata Raden Muda Rukmantara mengamuk sejadi-jadinya. Oleh karena itu, majulah Sang Raja secepat kilat menghadapinya.

Dengan saling berkacak pinggang, tangan memegang senjata masing-masing, mereka berhadapan muka. Bengis bercampur merah padam muka Raja Esam. Matanya jalang, tetapi ditantang Raden tanpa gentar.

"Hei, Raja Muda, sebelum kupecahkan kepalamu dengan gada ini, menyerahlah. Atau engkau pilih tawaranku. Engkau akan kujadikan anak sulung yang kaya raya atau memberikan Ratna Wulan kepadaku. Saya masih kasihan kepadamu, muka cantik dan gagah. Sayang kalau mati rata dengan tanah," katanya.

"Jangan asal bicara, raja zalim," jawab Rukmantara sengit. "Jangan berpura-pura memberikan yang baik. Padahal, hatimu busuk. Mari kita bertarung," kata Raden lagi.

"Ho, berani engkau mengumpatku. Sembarangan engkau menantangku, ya ..., " kata Raja Esam, "Terimalah ini...."

Tak pikir panjang lagi, Prabu Kandi dari negeri Esam itu menyerang, "Ngomong apalagi kau, bangsat!" Dipukulkannya gada besi ke arah Rukmantara. Dengan cepat Rukmantara

mengelak, lalu menyerang dengan pedang dan selendang sakti. Tidak ada ampun, raja zalim itu dibabatnya habis. Prabu Kandi ambruk, menggelepar seperti ikan dilempar ke darat. Tulang-tulang persendiannya serasa rontok. Lalu, Rukmantara menyuruh prajurit agar memenjarakan Raja Esam yang tak tahu diri itu.

Tiba-tiba datang lagi tiga batalion bala tentara. Rupanya masih tersimpan rasa tidak puas raja-raja kecil dari Kuta Beusi, Kebar, dan Kanjang. Serdadu itu dipimpin oleh Raja Jiwantara, Jiwangkara, dan Talkenda. Mereka sudah sampai diperbatasan Negeri Erum. Keadaan itu telah diketahui Rukmantara, tetapi dia tidak menyuruh prajurit untuk menghadang. Setelah pamit kepada Prabu sepuh Mangkurat, disambarnya keris Bantal Naga dan selendang sakti. Kemudian, Rukmantara melesat ke medan laga dengan menunggang kuda putih.

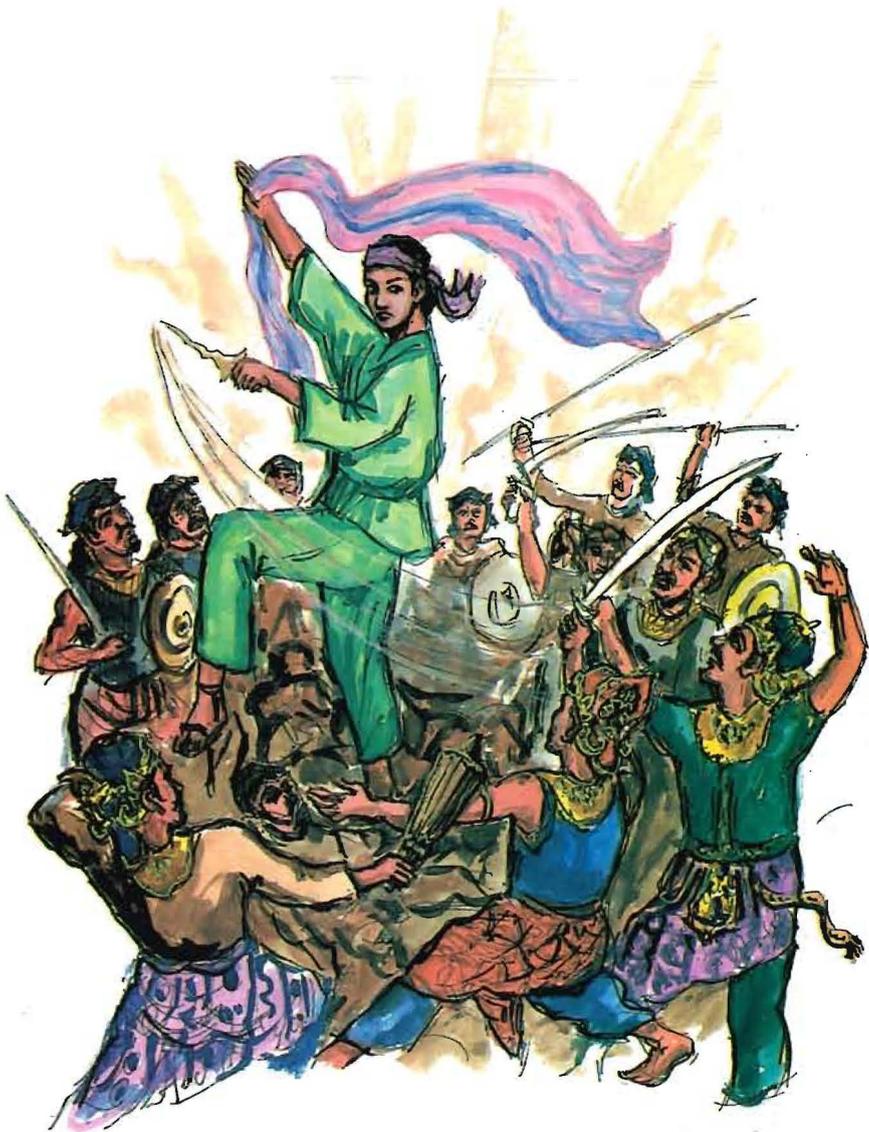
Dia telah berada di tengah-tengah prajurit musuh yang berpuluh-puluh ribu. Rukmantara mengeluarkan ajian Sabda Halimun sambil mengamuk. Serdadu bergelimpangan. Mereka saling tusuk, saling tembak, dan ada yang lari kocar-kacir. Suaranya heboh sekali. "Kalau ingin selamat, minggirlah, jangan menantang maut dari keris dan selendang turangga jatiku," kata Rukmantara menggelegar. Semakin ketakutan serdadu musuh. Mereka lari ke segala penjuru menyelamatkan diri.

"Mengapa kalian lari, tanpa perintah," kata Jiwantara, Jiwangkara, dan Talkenda.

"Kami tidak melihat siapa musuh kami. Semua terasa

samar, kabut asap menyelimuti kancah perang. Keris berkeliaran di mana-mana. Senapang bertembakan sesama kami. Mengerikan sekali," kata mereka.

Tahulah sekarang ketiga raja itu. Musuh mereka adalah Raja Muda Jaya Rukmantara. Dengan cepat mereka mengepung Rukmantara. Sambil menghunus pedang dan menyabetkan gada, Raden Rukmantara diserang. Namun, Rukmantara dengan cekatan mengelak, lalu mengibaskan selendang sakti. Akhirnya, jatuhlah ketiga raja itu. Serasa lumpuh dan remuk redam seluruh tulang-tulanginya. Sejak itu, negeri-negeri kecil dan negeri Esam tunduk kepada negeri Erum. Hidup Rukmantara sementara bahagia sekali. Rukmantara menjadi raja muda di negeri Erum.



Serdadu sedang bertempur. Raden Jaya Rukmantara berada di tengah, dikelung prajurit, patih, dan tiga orang raja.

5. SURATAN TANGAN RADEN SURYANINGRAT

Raden Suryaningrat bernasib malang. Suami Tuan Putri Ratnaningrum itu masih terpuruk. Dia memang selamat dari amukan gelombang sungai, juga lepas dari bahaya buaya lapar. Sisa-sisa tenaganya masih ada, dan dibantu oleh dorongan arus air, Den Ningrat terdampar di Pulau Nusa Ipri. Hidupnya luntang lantung. Badannya kurus kering. Rambutnya panjang tidak terurus lagi. Tambahan pula, hatinya sedih mengingat Putri Ningrum.

Suatu hari sambil menyusuri pantai laut, Ningrat bertemu dengan seekor naga. Naga Giri Anjeun namanya. Ular besar ini dapat berbicara seperti manusia. Ketika melihat keadaan Ningrat, hatinya iba dan merasakan nasib malang yang menimpa diri Aden Ningrat. Ningrat melihat dengan rasa takut luar biasa, tetapi, kemudian tenang karena disapa dengan ramah.

”Sedang mengapa engkau, Den? Sampai badanmu kurus dan lemah begini,” katanya.

”Oh, Bapak penguasa laut, tolonglah saya. Saya sudah empat bulan terdampar di pulau ini karena ditipu oleh seorang yang dengki. Asal saya sebenarnya adalah turunan anak raja

di negeri Banurungsit. Namun, sekarang saya terpisah dengan istri, Putri Ratnaningrum,” kata Ningrat terbata-bata.

”Apa yang dapat saya lakukan? Di sini tidak ada negeri. Memang ada, tetapi negeri itu jauh di dasar laut. Engkau sebagai anak manusia tidak akan dapat hidup di sana. Kalau pun ada negeri lain, tempatnya ada di seberang lautan. Namanya negeri Erum,” kata Naga Giri.

”Kalau Bapak mau, tolong antarkan saya ke sana. Siapa tahu di sana saya dapat bertemu dengan istri saya atau saya dapat mencarinya,” kata Ningrat memohon.

Naga Giri adalah seekor ular jelmaan yang dikirim dari pusara ayahanda Suryaningrat. Itulah sebabnya si ular mau menolong. Singkat cerita, Naga Giri membawa Ningrat ke Negeri Erum. Ningrat naik ke punggung naga sambil memegang tanduk Naga yang sebesar kaki meja. Mata Naga itu menyorot menerangi jalan pada malam hari. Lalu naga meluncur mengarungi laut. Gelombang dan angin topan diterjang tanpa rintangan. Hanya saja, perasaan hati *Den* Ningratlah yang ngeri. Tangannya berpegangan erat melihat naga menepis buih air laut. Suara naga berdesis-desis seperti kereta api.

Kadang-kadang Ningrat berteriak, menahan rasa kecut. Namun, sang naga memberi nasihat agar tetap tenang dan percaya diri. Sampailah mereka akhirnya di seberang. Raden Ningrat mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Kemudian, Naga Giri kembali, sambil berpesan agar berhati-hati dan suka menolong orang yang sedang mendapat kesusahan.

Hari itu masih siang. Terik panas matahari menusuk kulit. Ningrat berjalan tertatih-tatih menuju perbatasan kerajaan. Di sana sini dia melihat bangkai serdadu berserakan. Bekas-bekas pertempuran antara Negeri Erum dan Negeri Esam. Salah satu pakaian bekas serdadu dicopotnya, lalu dipakainya. Sementara pakaiannya yang sudah compang-camping dan kumal dibuang. Sabuk seorang serdadu juga dikenakan. Namun, perutnya masih kosong, rasa lapar sudah melilit-lilit.

Dia menuju warung yang berjajar di tepi jalan. Ningrat meminta-minta dan memohon, tetapi tidak seorang pun yang memberi. Dengan jalan dan wajahnya yang seperti kakek-kakek, tidak ada yang iba kepadanya. Dia masuk lagi ke sebuah warung, tetapi keluar juga dengan tangan hampa. Setelah keluar dan berjalan beberapa puluh meter, tiba-tiba seekor anjing masuk ke warung itu, lalu mencuri sepotong kue. Pemilik warung menyangka yang mencuri kue adalah si kakek *Den* Ningrat. Oleh karena itu, dikejutnya dan dipukulinya Ningrat. Ningrat dengan meminta ampun dan maaf mengatakan tidak mengambil kue itu. Namun, si pedagang tetap tidak percaya. Malah orang semakin banyak mengerubung, ikut memukulinya. Alangkah sial nasib Raden, sudah kelaparan, babak belur pula tubuhnya.

"Oh, Tuhan, ampunilah kesalahan mereka ini. Mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Janganlah Engkau memberi balas kepada mereka, tetapi berilah hamba-Mu ini lepas dari siksaan. Lindungilah aku dengan segala kuasa-Mu," Ningrat menangis sambil berdoa kepada Tuhan.

Akhirnya, Raden Ningrat pingsan. Orang-orang pergi

meninggalkannya. Tidak ada kata-kata maaf, tidak ada pula sedekah sepotong kue dan seteguk air. Hanya umpatan yang ada.

Beberapa jam kemudian Raden Ningrat siuman karena tergujur air hujan. Dipaksakannya kakinya berjalan menuju istana, tempat Ratnaningrum dan permaisuri bercengkerama. Ratnawulan sedang duduk berbincang-bincang. Putri Wulan menagih janji kepada Putri Ningrum, yang berubah menjadi kesatria Raden Jaya Rukmantara seperti yang sudah dikisahkan. Karena waktu sudah terlewati, Putri Wulan meminta tidur bersama. Sebelumnya, Rukmantara memang berjanji bersama untuk menunggu beberapa bulan. Rukmantara menghibur Putri Wulan agar tetap bersabar beberapa hari lagi. "Pikiranku belum tenang benar," katanya memberikan alasan. Padahal, dia merasa sedih karena membohongi Putri Wulan. Di samping itu, dia juga sedih mengingat Raden Suryaningrat.

"Hari sudah larut malam, tidurlah dahulu Nyi Putri. Lama-lama bisa kena angin malam, Nyai bisa sakit," katanya membujuk Putri Wulan. "Saya sebentar lagi akan menyusul tidur di kamar sebelah," tambahnya lagi.

"Baiklah, Kakang, saya juga sudah mengantuk," jawab Wulan, lalu beringsut menuju kamar.

Selanjutnya, Prabu Anom negeri Erum duduk kembali di kursi penanganin. Hatinya bertanya-tanya, apakah Kakang Suryaningrat selamat dari bahaya. Kalau betul selamat di mana ia berada. Kalau dekat, ia ingin segera jumpa. Kalau



Seekor ular naga melintas di tengah lautan. Di punggungnya, Raden Ningrat memegang erat tanduk naga dengan rasa takut.

wafat, di mana letak pusaranya. Kalau hidup, segera cepat ada. Itulah yang selalu terlintas di dalam benak Rukmantara. Siang malam permohonan dipanjatkan melalui doa, kepada Pencipta langit dan bumi. Akhirnya, Rukmantara tertidur di kursi penanginan itu.

Dalam tidurnya, dia bermimpi didatangi Pandita yang pernah menolongnya dahulu. Angin berhenti berhembus, bulan memancar menerangi bumi, menambah jelas mimpi Raden.

"Cucuku, bangunlah ...," kata Syeh Rukman. Kalau Cucu ingin bertemu dengan Den Ningrat, buatlah gambar. Gambar itu berbentuk wajahmu sendiri. Buatlah sejelek-jeleknya dengan bekas-bekas luka senjata. Lalu, letakkan gambar itu di alun-alun supaya setiap orang dapat melihat. Orang yang melihat, kemudian menangis, pasti itulah Den Suryaningrat. Jika tidak demikian, engkau tidak akan mengenali Den Ningrat lagi."

Lambat laun lenyap bayangan sang Pandita. Suara burung tiung terbang malam membangunkan Rukmantara dari mimpinya. Dia sadar dan terjaga. Hatinya berdegup kencang. Kemudian, Raden bersyukur kepada Tuhan.

Singkat cerita, Patih Santika disuruh membuat gambar itu. Gambar wajah Putri Ningrum sangat jelek karena dibuat cacat, tambahan ada bekas-bekas luka koreng. Oleh karena itu, orang yang tidak mengenalnya dengan mata hati tidak akan tahu. Kemudian, gambar itu diletakkan di alun-alun.

Hari berikutnya, banyak orang yang berlalu lalang melihat. Pagi, siang, dan sore ada saja orang yang

mengamati. Sebagian yang melihat, lalu tertawa, ada yang sambil mencibir, ada pula yang sambil berkata, “gambar siapa ini, gambar jelek mengapa dipampangkan?”

Suatu sore, Suryaningrat pun berjalan melewati alun-alun. Sambil meminta-minta ke sana kemari, dia memperhatikan kerumunan orang yang melihat gambar itu. Langsung saja orang-orang bubar, begitu mengetahui dia datang. Maklumlah karena badannya sudah kurus kerempeng seperti kakek-kakek, orang-orang menjadi tidak suka. Pakaiannya kumal dan berbau amis karena lama tidak berganti. Rambutnya acak-acakan dan tubuhnya berkoreng bekas luka-luka.

Tatkala orang-orang mulai sepi, dia dengan leluasa mengamati gambar yang tergantung di tembok itu. Perlahan tetapi pasti, dia semakin mendekat. Dengan mata memandang tajam, pikirannya mulai mengingat-ingat wajah seseorang. Sekonyong-konyong dipeluknya gambar itu, lalu menangis sejadi-jadinya. Dia meratap, “Aduh, Nyai Putri Ningrum, mengapa nasibmu seperti Kakang juga,” katanya terisak.

Melihat keadaan itu, Patih Santika bergerak cepat, lalu menangkap Suryaningrat. *Den* Ningrat dibawa ke hadapan tahta Sri Ratu Rukmantara.

“Silakan duduk, *Mamang*,” kata Rukmantara kepada Ningrat sambil berpura-pura tidak kenal. Suryaningrat sendiri sudah pangling karena Rukmantara memakai selendang turangga jati dan baju kerajaan.

“Terima kasih, Prabu Muda,” jawabnya.

“Sekarang ceritakan siapa Mamang dan dari mana asalnya?”

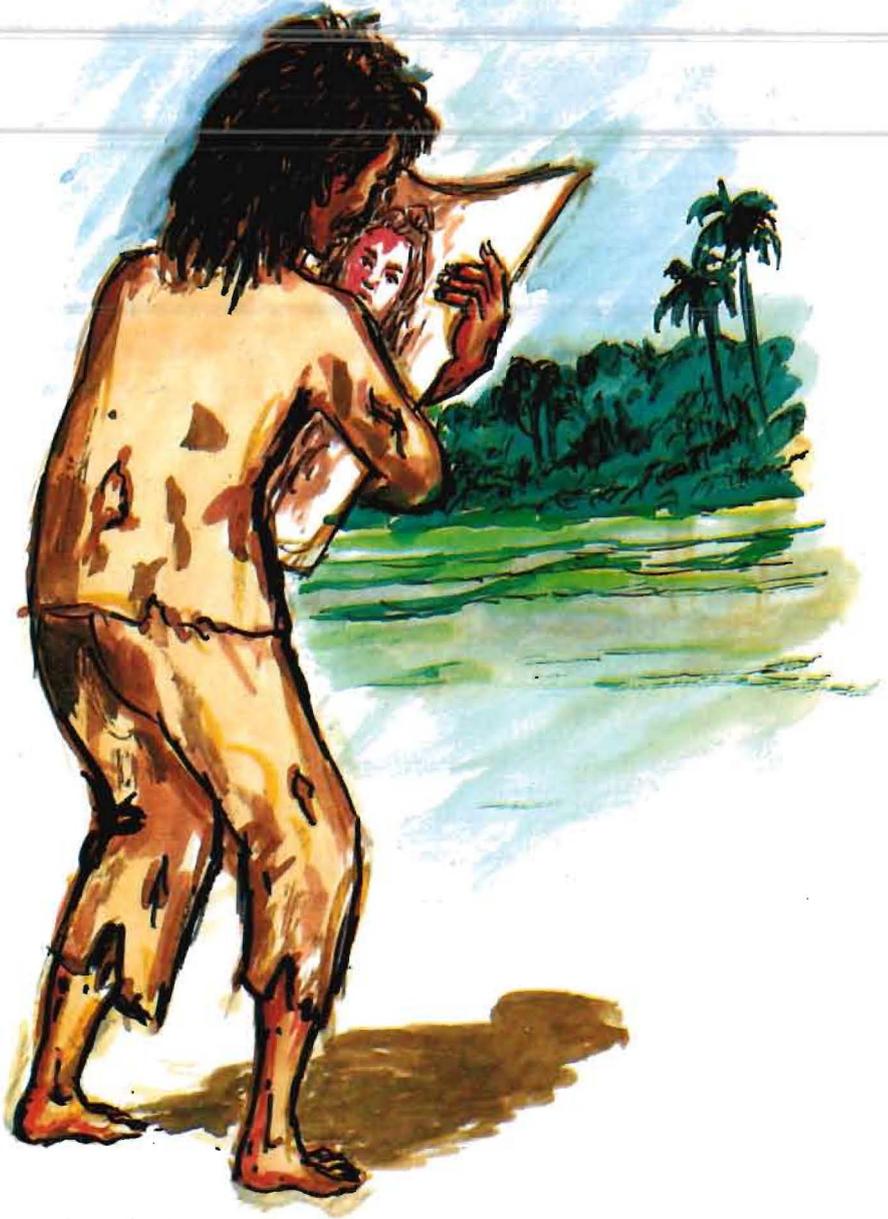
Suryaningrat mulai menceritakan asal usulnya. Ia bercerita bahwa dirinya keturunan anak raja Banurungsit. Kerajaan ayahanda diserang oleh patih negeri Raja Duryan. Lalu dia lari bersama istrinya, Putri Ratnaningrum. Bahkan, diceritakannya juga ketika menyeberang sungai dan ditipu oleh pemilik sampian. Sampai akhirnya dia ditolong Naga Giri, Naga itu kemudian mengantarkannya ke negeri Erum.

"Wah, sungguh malang nasib Paman. Akan tetapi, baiklah, lupakan saja itu semua," kata Rukmantara.

Selanjutnya, Rukmantara menyuruh pembantu dan demang memandikan Suryaningrat. Bahkan, ia memberikan pakaian yang bagus dan memberi makan. Rukmantara sendiri secara diam-diam mengeluarkan mantra aji pamungkas penyakit agar Suryaningrat sembuh dari segala penyakit. Seperti disulap, Suryaningrat sekarang kembali tampak sebagai seorang keturunan raja. Tujuh kali lipat berubah wajahnya. Semula wajahnya seperti kakek-kakek, kini ia menjadi seorang kesatria yang tampan dan rupawan. Ditambah lagi gagah perkasa, muda, dan baik tingkah lakunya.

Sesudah itu, dia dibawa ke hadapan Raja Sepuh Mangkurat. Semuanya dirasakan Ningrat seperti bermimpi. Seolah-olah dia tidak percaya dengan kejadian yang ada. "Apa lagi yang akan dilakukan orang-orang terhadap aku, pikirnya dalam hati; jangan-jangan aku akan dijadikan seperti budak belian."

Di hadapan raja sepuh Suryamangkurat dan seluruh rakyat yang memadati istana, Prabu Anom Jaya Rukmantara berterus terang.



Di alun-alun Raden Suryaningrat yang seperti kakek-kakek sedang memeluk gambar Ratnaningrum sambil menangis.

"Ayahanda Prabu Suryamangkurat, saya sebenarnya adalah seorang wanita. Nama saya adalah Putri Siti Ratnaningrum," katanya sambil membuka selendang Turangga Jati yang ada di kepalanya.

"Inilah suami saya, Raja Raden Anom Suryaningrat, putra raja dari negeri Banurungsit."

Lalu diceritakanlah riwayat hidup dan perjalanannya dengan sejas-jelasnya. Sampai akhirnya dia terpisah dengan Suryaningrat dan menyamar menjadi laki-laki serta diberkahi oleh Pandita. Setelah mendengar cerita itu, Suryaningrat terkejut bukan alang kepalang. Hatinya rindu dendam bercampur gembira yang luar biasa. Sementara Tuan Putri Ratnawulan, setelah melihat ketampanan Suryaningrat, diam-diam mulai senang juga. Namun, setelah mengetahui bahwa Suryaningrat adalah suami Rumantara, hatinya menjadi kecut, sedih, dan duka.

Berkata lagi Raja Muda Rukmantara, "Saya meminta maaf yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Suryamangkurat, para patih, demang, punggawa, hulubalang, dan terutama rakyat yang saya cintai. Lihatlah, saya memang wanita murni. Lihatlah, ini suami saya, Raden Suryaningrat."

Prabu Sepuh Suryamangkurat pun bangkit dari kursi panganti kerajaan.

"Saudara-saudara," katanya, "sekarang saya ingin mengambil keputusan. Negeri yang kita cintai ini sudah selamat dari marabahaya. Raja Anom Jaya Rukmantara adalah seorang yang jujur. Tuan Raden Suryaningrat adalah seorang yang baik hati serta ternyata seorang kesatria turunan raja

Banurungsit. Sejak saat ini, Negeri Erum dipercayakan dipimpin oleh Raden Suryaningrat. Tuan Putri Ratnawulan menjadi permaisuri, sebagai istri muda, sebagai adik Putri Ratnaningrum.”

Bersembahlah semua patih, para pembesar negeri, dan seluruh rakyat kepada Raja Muda Raden Suryaningrat. Itulah anugerah. Itulah upah bagi orang yang setia, bagi orang yang jujur, bagi orang yang membela kebenaran, bagi orang yang tidak menaruh dendam kepada orang yang menyakiti, atau bagi orang yang berbudi baik. Akhirnya, pesta meriah pun dibuat tujuh hari tujuh malam untuk menyambut keselamatan negeri.

6. KEMBALI KE MEDAN LAGA

Berkat hati yang tulus, Raden Anom Suryaningrat Nagara dapat memimpin negeri Erum menuju negeri yang aman sentosa. Rakyatnya tenteram, hidup berdampingan dan saling menolong. Tidak ada lagi keributan. Kerja sama yang apik dan erat antara Raja Muda dan kedua permaisurinya membuat negeri-negeri jauh dan dekat merasa segan, serta tidak mau berbuat macam-macam. Sebaliknya, negeri itu bahkan dihormati dan menjadi anutan untuk membangun negeri masing-masing. Negeri Esam dan negeri-negeri kecil lain telah takluk kepada negeri Erum. Negeri-negeri itu merasa lebih aman daripada menjadi negeri yang berdiri sendiri.

Suatu malam bulan purnama menyinari Negeri Erum. Sinarnya yang memancar seperti emas menambah indahnnya negeri itu. Angin berhembus perlahan, menyapa, dan membelai-belai setiap pohon dan benda yang dilaluinya. Suaranya berdesir bergelombang di atas pucuk-pucuk cemara, melantunkan lagu alam dan dunia. Tua muda bersuka ria menikmati berkah Yang Mahakuasa. Lambat-lambat malam merangkak terus. Angin tetap mengusik batang kayu dan bambu, lalu menggeseknya sehingga menimbulkan bunyi

desau dan gemerisik.

Anak-anak negeri mulai masuk satu per satu ke peraduan, tak terkecuali raja dan permaisuri. Dalam tidurnya, Putri Ratnaningrum bermimpi yang sangat mendebarkan. Dia kedatangan lagi Kanjeng Eyang Pandita. Eyang memberi petunjuk. Ketika Raden Ningrat berperang di Banurungsit, panah senjata ampuhnya hilang terbawa angin. Ditunjukkannya panah itu jatuh di tanah seberang, Taman Nusantara. Namun, sudah ada yang mengambilnya, yaitu Ratu Nusantara, Ratu Jambawati namanya. Kemudian, Eyang lenyap, itulah mimpi Putri.

Pagi hari sambil menikmati santapan pagi, Putri Ratnaningrum menceritakan mimpi itu kepada Raden Ningrat.

"Kakanda Prabu, apakah kita harus mengambilnya?" tanya Ningrum.

"Tentu saja, panah itu adalah panah pusaka negara. Kita bersyukur mendapat petunjuk. Itu pertanda kita harus bergerak. Tidak boleh ditunggu-tunggu lagi. Panah andalan harus kembali kepada kita," kata Ningrat.

Lalu ditanyakanlah siapa yang dapat menunjukkan jalan menuju Taman Nusantara. Ternyata Raja Kanjung yang telah tunduk kepada Negeri Erum dapat menunjukkan jalan ke sana. Negeri Nusantara berada di seberang laut. Oleh karena itu, prajurit sebanyak tiga puluh ribu disiapkan. Raja Ningrat dan permaisuri Ningrum ikut dalam rombongan, sedangkan Putri Wulan tidak ikut karena sedang mengandung dua bulan.

Di pelabuhan layar kapal perang telah berkibar. Semua prajurit sudah naik. Raja sepuh menyaksikan dari anjungan

sambil berdoa demi keselamatan dan kemenangan menantu, yang sekaligus raja negeri Erum sebagai penggantinya. Para tetua dan hulubalang juga berdoa demi keselamatan dan keberhasilan raja muda. Kapal mulai bergerak disorong angin timur. Mereka maju pantang mundur menuju Negeri Nusantara.

Sudah hampir seminggu perjalanan ditempuh. Kapal prajurit pertama akan merapat ke dermaga Negeri Nusantara. Jangkar telah dilempar dan kapal pun berhenti. Keluarlah Sang Talkenda asal negeri Kanjung. Dia berjalan menemui Ratu Jambawati sebagai utusan pertama.

Sesampainya di istana, Talkenda memberi sembah, lalu mengucapkan maksud dan tujuannya. Ratu Jambawati mengangguk-angguk. Sang Ratu semakin mengerti lagi, setelah Ki Talkenda menjelaskan lebih banyak tentang asal usul serta pemilik sah panah itu.

"Betul, Tuan Talkenda, panah itu ada pada saya," kata Jambawati. "Tidak salah lagi, ada tulisan panah bernama "Cinde Marut", kepunyaan Suryanagara, pusaka negeri Banurungsit, milik Suryaningrat," sambungnya sambil memperlihatkan panah itu.

"Tanpa disengaja, panah itu saya temukan di Taman Sari Nusantara. Apakah akan diminta kembali oleh rajamu?" tanya Jambawati.

"Yang Mulia Raja Putri, betul apa Yang Mulia katakan. Panah itu diminta kembali oleh Raja Anom," jawab Talkenda.

"Tidak bisa. Panah ini sudah menjadi milik saya. Ditebus dengan uang ribuan juta pun, tidak akan saya berikan.

Daripada dikembalikan, lebih baik mati di medan pertempuran. Katakan kepada rajamu, lebih baik mandi darah untuk mempertahankan panah pusaka. Selain itu, jika rajamu nanti menang dalam perang, saya bersedia menjadi istrinya. Cobalah sambut tantangan ini," kata Jambawati.

"Baiklah, saya akan memberitahukan masalah ini kepada Raja Ningrat," jawab Talkenda. Kemudian, dia pamit sambil memberi sembah sebagai layaknya kepada raja.

Atas perintah Ratu, patih Negeri Nusantara menyiapkan prajurit; menghadang jika bala tentara Raja Suryaningrat datang. Prajurit dikelompokkan di setiap negeri bawahan. Para bupati sibuk memanggil serdadu-serdadu yang tangguh. Ada yang pergi ke Pulau Kandar, ke Pulau Candi, Negeri Ingalamaya, dan ke Negeri Mandil.

Sementara itu, Sang Talkenda menuju pelabuhan. Di sana Raden Ningrat sudah menunggu bersama permaisuri dan prajurit.

"Bagaimana Paman Talkenda, apa betul panah pusaka masih ada di sana?" tanya Ningrum tidak sabar.

Sambil menyembah, bekas raja Negeri Kanjung itu berkata, "Benar Tuan Putri, seperti yang Mulia katakan. Malahan ada tulisannya pada panah itu sebagai pusaka kerajaan Banurungsit. Namun, panah itu menjadi milik Ratu Jambawati. Ratu itu mengatakan tidak akan memberikannya walaupun akan terjadi sesuatu. Sekalipun ditebus dengan jutaan dinar, senjata itu tidak akan diberikan. Bahkan, Ratu Jambawati mengatakan lebih baik perang mengadu kesaktian dan mengadu nyawa. Jika kalah, dia bersedia menjadi istri.

Demikian Ratu Jambawati menantang Raden dan Putri.”

Tersenyum Raden Ningrat mendengar laporan Ki Talkenda. ”Kalau begitu, siapkan prajurit dan meriam perang, lalu maju,” kata Ningrat kepada Patih Santika. Seketika itu juga Putri Ratnaningrum siap mengikuti perang tanding.

Beberapa prajurit dan bupati telah lebih dahulu maju. Mereka langsung masuk ke istana kerjaan Jambawati. Sementara suasana di istana sedikit agak lengang.

”Siapa kau, kurang ajar, berani masuk tanpa seizinku,” sergah Jambawati.

”Kami adalah utusan raja negeri Erum, yang akan mengambil panah pusaka negeri Banurungsit,” jawab mereka.

Dengan cepat Jambawati mengeluarkan mantera pengasihian. Seketika itu juga para bupati lemas dan berjatuhan. Mereka sangat iba melihat Ratu Jambawati, waktu terkena mantera. Oleh karena itu, punggawa Nusantara tidak bersusah payah menangkapnya, lalu memasukkannya ke dalam penjara.

Di luar istana prajurit Negeri Nusantara telah berhadapan dengan prajurit yang dikomandani Raden Ningrat. Patih Darus dari Nusantara juga sudah melangkah maju ke medan tempur. Sementara itu, Ratu Jambawati di dalam keraton sedang menyusun mantera-mantera pamungkas seribu laksa.

Tiba-tiba senapati Nusantara, Jembar Dada Paragading berlari masuk istana menemui Ratu. ”Ratu yang mulia, Raja Suryaningrat dari Erum sudah datang. Sekarang berada di perbatasan kerajaan,” katanya tersengal-sengal.

”Apa kaubidang? Musuh dari negeri Erum sudah datang?”

Cepat hadang mereka.

Jangan sampai terlanjur masuk ke istana. Aku akan menyusul di belakangmu,” kata Jambatawi lalu beranjak keluar.

”Siap, Tuan Ratu yang mulia,” jawabnya sambil melompat dan berlari ke arah pasukan yang telah bersiaga.

Tiga ribu serdadu Nusantara dikerahkan. Sebaliknya, prajurit Suryaningrat hanya beberapa ratus orang. Perang berkecamuk. Kedua belah pihak saling tembak. Peluru berdesing-desing. Meriam menggelegar. Di antara prajurit saling menghunus pedang, ada yang saling menusuk dengan keris, saling menendang, dan sebagainya. Tidak tanggung-tanggung perkasanya serdadu Nusantara. Satu per satu prajurit Erum mulai lemah dan tidak dapat melanjutkan perlawanan. Selain itu, karena hanya beberapa ratus orang melawan tiga ribu orang, tentulah satu dua orang lari menghindari atau menyelamatkan diri.

Tinggallah beberapa prajurit yang perang mengadu kesaktian. Di antaranya komandan, senapati, dan patih. Saat itulah Ratu Jambawati muncul, layaknya seorang pembesar. Dengan pakaian gemerlapan sebagai penguasa tunggal, busur dan panah wilis berada di tangan, dia maju ingin menyelesaikan peperangan secepatnya. Bersamaan dengan itu juga, Raden Suryaningrat melompat ke kancah pertempuran yang sudah dibasahi darah prajurit. Keris bantal naga milik Putri Ningrum dibawanya. Keris berwibawa, tajam mengkilat seperti api menyambar minyak, haus akan darah musuh.

Melihat keris itu saja, Darussalam dan Purwa Gading

patih Nusantara mundur beberapa langkah, tak berani maju. Takut akan melayang nyawanya seketika. Akhirnya, Jambawati lah yang berhadapan dengan Raden Ningrat.

Pedang yang beradu memancarkan pijaran bunga api lalu tak segan menumpahkan darah. Serdadu saling mempertahankan nyawa dan mencabut nyawa. Isak tangis, mengaduh tak terperi, darah segar mengalir dan tercecer ke mana-mana. Yang tak tahan bergelimpangan. Yang kuat mengejar yang mencoba melarikan diri. Hidup atau mati, hanya itu pilihan mereka.

Di tengah-tengah suasana yang mencekam itu, Jambawati dan Suryaningrat bertatapan. Tidak terjadi adu kekuatan atau adu kesaktian. Justru sebaliknya, mereka tersenyum, menahan rasa cinta dan rasa suka. Perang tidak, malahan mereka bercinta-cintaan. Di antara sadar atau tidak, Putri Ratnaningrum melihat gelagat mereka berdua dari kejauhan. Hatinya langsung kesal bercampur cemburu.

"Masakan orang berperang setengah mati, *Den* Ningrat dengan perempuan itu bermesraan," katanya dalam hati.

Dengan cepat Ningrum memakai selendang turangga jati, maju dengan dikawal oleh Raden Jaya Sanusa dan Jaya Sanusi.

"Hai, budak-budak, sedang mengapa kalian," katanya membentak.

Lalu ditendangnya Suryaningrat sehingga terpejal ke pinggir jurang. Raden Ningrat kesakitan dan kaget setengah mati. Dilihatnya Putri Ningrum telah berada di dekatnya.

"Siapa perempuan ini? Berani datang tanpa diundang.

Ingin berlagak seperti penengah, tetapi malah mengganggu kesenangan orang,” kata Jambawati.

”Saya juga raja seperti engkau. Saya adalah istri dari Raden yang tersungkur itu,” katanya sambil menunjuk Raden Ningrat.

”Lalu apa maumu?” tanya Jambawati.

”Dasar perempuan tak tahu diri. Hanya status saja sebagai ratu, tetapi kelakuanmu sangat menjijikkan,” katanya.

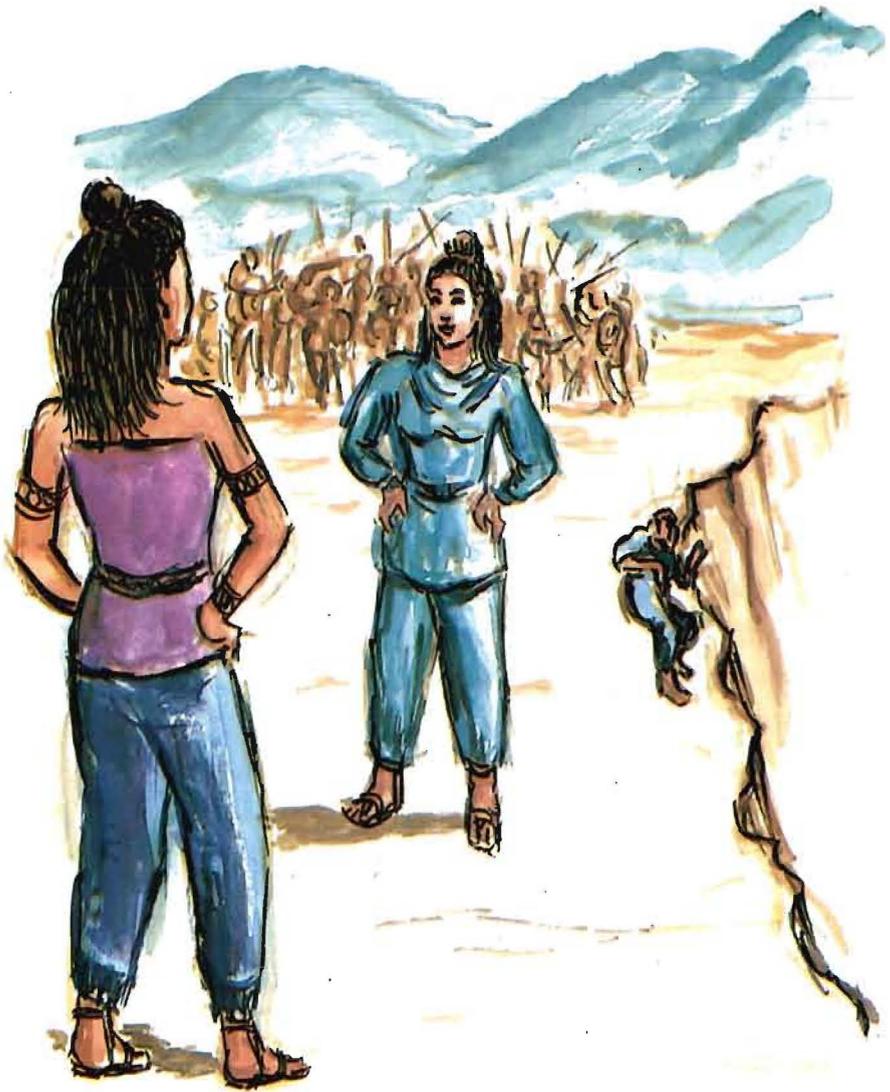
”Ho ..., jadi kau menantangku, ya Hayo, kita mengadu sakti,” jawab Jambawati.

Terjadilah perkelahian dua orang wanita yang sangat menegangkan. Ratnaningrum membawa keris Suryanagari. Jambawati bergerak seperti pendekar, pantang tersentuh lawan.

”Hei, Putri Ningrum, bersiaplah, sambut serangan dan senjataku ini,” kata Jambawati. Ningrum pun cepat menangkap.

Karena belum berhasil melukai Ningrum, Jambawati melompat, kemudian menghilang. Ningrum mencari-cari dan bertambah marah. Tiba-tiba Jambawati sudah berada di belakangnya. Ningrum berbalik. Jambawati mencabut keris, lalu menusuk Ningrum, crus Namun, Ningrum sempat memukul keris itu hingga hancur. Jambawati terkejut.

”Ternyata kamu wanita yang perkasa dan sakti juga. Bersiaplah, ini balasanku yang kedua,” katanya.



*Ratnaningrum berhadapan dengan Jambawati sama-sama berkacak pinggang.
Raden Suryaningrat terpuruk di pinggir jurang.
Di lapangan para prajurit berperang.*

Ningrum mencabut keris pusaka dan menikamkannya ke tubuh Jambawati. Akan tetapi, keris dapat ditangkap dan direbut Jambawati. Kemudian, keris itu berbalik arah, menusuk ke arah Ningrum. Ningrum cepat berubah menjadi asap. Kerisnya seolah-olah malu menyerang tuannya sendiri. Keris si Panunggul, Mustika Beraja Asih, kembali ke tangan Ningrum secara gaib.

Ningrum menyerang dengan penuh tenaga. Jambawati terbang ke awan, lalu hilang di balik gulungan mega. Ningrum bingung dan tak sanggup mengejanya. Ketika dia lengah sedikit, Jambawati tiba-tiba muncul dari atas. Ditangkapnya Ningrum, diikatnya dengan tali perekat, lalu dibawa terbang ke mega-mega buta. Ningrum tidak dapat melawan lagi. Di atas awan dia dipukuli, kemudian dengan kasar dijatuhkan dari langit. Remuk serasa badan Ningrum, melayang-layang di antara awang-awang.

Untunglah dia belum sempat jatuh terhempas ke bumi. Ketika masih di awang-awang, tak diduga-duga burung rajawali perkasa datang menyambarnya. Ningrum selamat, tidak jadi bedebam jatuh seperti nangka busuk. Ternyata burung perkasa yang sungguh menakutkan dan mengerikan itu adalah jadi-jadian dari negeri Malaka. Di negeri itu, seorang anak manusia sudah lama memendam rasa suka dan ingin mencuri Putri Ratnaningrum. Sang Putri dibawa terbang jauh menuju sebuah pegunungan. Di lereng di sebuah gua, Putri disembunyikan, dengan maksud akan diambilnya esok hari, setelah dia menjelma seperti manusia biasa. Lalu burung itu terbang balik berputar haluan.

7. MAUT TAK DAPAT MENJEMPUT SEBELUM AJAL DATANG

Sang surya bersinar lagi, memberi harapan dan kebahagiaan. Angin gunung turun, berdesir mengangkat sejuk, membelai-belai tubuh Putri Ningrum. Tetes-tetes air dingin sedikit-sedikit membasahi tubuhnya. Akhirnya, Ningrum terhenyak, sadar dari pingsan. Dirinya dalam keadaan terikat, penuh dengan bilur-bilur pukulan.

Ditepiskannya tali-tali ikatan itu, lalu putus rantai-rantai pengikatnya seketika. "Tuhanku, hanya kepada-Mu aku mengungkapkan duka. Hanya pada-Mu aku sujud memanjatkan syukur. Sungguh kasih-Mu tiada terhingga, amin," doa Ningrum dalam hati.

Lalu Ningrum mulai menapakkan kaki walaupun masih gemetar. Dia ingin keluar cepat-cepat. Pandangannya lurus ke depan, tetapi terbentur pada sebuah cahaya. Jantungnya berdegup keras. Warna merah menyilaukan menusuk mata Ningrum. "Astaga ..., mata raksasa," katanya. Ningrum tidak gentar; dia berjalan semakin mendekat. Sedepa kemudian, diserangnya si mata merah itu, tetapi raksasa tetap diam. Sampai-sampai kaki Ningrum sedikit lecet. Ternyata bukanlah

raksasa seperti yang disangkanya. Rupanya hanyalah tutup gua batu "seger diu". Di sebelahnya tumbuh bunga yang sedang mekar menyala-nyala. Setelah mengamati keadaan sebenarnya, Ningrum melanjutkan perjalanan. Beberapa ratus meter melangkah, tiba-tiba entah dari mana, suara berderak patah. Namun, tidak ada dahan pohon yang patah atau tumbang. Asap tebal putih menyembul.

"Tuan Putri, tunggu dulu," katanya.

"Jangan takut, Ayalah Eyang Pandita, empu kerajaan Tahta Suci," katanya lagi, tetapi tetap tanpa wujud.

Sedikit suara berderap, langsung saja Eyang sudah berdiri di hadapan Putri Ningrum. Sadar akan hal itu, Ningrum pun sujud.

"Eyang mulia, ampunkan ananda putri," kata Ningrum terbata-bata.

"Ya, ya ... Tuan Putri yang cantik jelita. Eyang tahu engkau sekarang mendapat kesulitan lagi. Itu sebabnya saya datang. Saya hanyalah perantara dari Sang Pencipta dunia. Bukan kekuatanku, bukan pula kesaktianku, tetapi Dia yang Mahatahu menyuruh saya menolongmu, Tuan Putri."

"Hamba sangat percaya, Eyang," jawab Ningrum.

"Nah, kalau begitu, Eyang akan memberikan baju sakti bernama pawara paksi untukmu. Kehebatannya luar biasa. Dengan memakainya, engkau dapat menghilang, engkau dapat terbang, dan engkau akan kebal terhadap segala senjata. Ambillah ..., pakailah ..., lalu tegakkanlah kebenaran. Doaku menyertaimu."

Baju pawara paksi terhampar di atas rumput. Eyang

Pandita lenyap seketika dibawa angin. Tinggal asap dan bau wangi yang tercium oleh Ningrum. Bau itu lambat laun pun sirna. Putri bersyukur dan memakai baju sakti itu. Dia terbang menyongsong awan. Gagah perkasa dan ditambah lagi selendang turangga jati di kepala, semakinlah Putri Ningrum sebagai srikandi pembela kebenaran.

Dari jauh di balik awan, rajawali raksasa kembali ingin mengambil Putri. Jarak yang semakin dekat membuat rajawali mengenali Putri Ningrum. Perkelahian tidak dapat dielakkan. Akan tetapi, dengan tidak mendapat banyak rintangan, Putri dapat mengalahkannya. Burung rajawali menukik jatuh, terkapar mati di pinggir pantai. Putri terus terbang menuju negeri Nusantara. Sambil membaca halimun sunyi sepi, Putri tidak dapat dilihat oleh hewan dan burung-burung ketika melintas.



*Di dalam gua, seorang Syeh Pandita memberikan baju sakti
"pawara paksi" kepada Ratnaningrum.*

8. KEKALAHAN JAMBAWATI

Di Nusantara Ratu Jambawati ramai membuat pesta pora karena menang dalam perang. Sang Ratu menang dalam perkelahian melawan Putri Ratnaningrum. Selain itu, di dalam pikiran para pembesar Nusantara, pastilah Ningrum sudah mati tercebur ke laut ketika dijatuhkan dari langit waktu berkelahi dahulu.

Banyak prajurit, patih, dan senapati negeri Erum dipenjara, sedangkan Raden Ningrat kembali ke negeri Erum karena tidak berhasil merebut panah wasiat. Dia lari bersama sisa-sisa prajurit. Di negeri Erum, raja *sepuh* dan semua rakyat meratap serta menangi Putri Ningrum yang malang. Di dalam pikiran mereka, Putri dianggap sudah tewas.

Sesampainya di atas negeri Nusantara, Ningrum masih berputar-putar di awan. Sambil melihat-lihat keadaan negeri Jambawati, sang musuh bebuyutan. Secara sembunyi-sembunyi Ningrum turun. Putri langsung menyelinap menuju penjara. Sekali tendang, berantakanlah rumah-rumah penjara itu. Orang-orang tahanan terhenyak kaget bercampur heran sekali.

"Diam semua, jangan berteriak. Saya Putri Ratnaningrum

sedang menyamar. Saya yang akan memberi perhitungan kepada Ratu Jambawati. Sekarang engkau semua cepatlah pulang ke negeri Erum. Namun, jangan beri tahukan bahwa saya ada di Nusantara, kecuali kepada Kakang Ningrat. Suruhlah dia datang ke medan perang di Nusantara ini," Ningrum berkata.

Semua berhamburan keluar, lari melalui jalan belakang menuju negeri Erum. Di perbatasan lingkaran istana, Ningrum menendang hancur benteng pertahanan sehingga para tawanan dapat berlari dengan leluasa.

Ki Kumendur penjaga penjara lari lintang pukang. Terkejutnya setengah mati, sambil terengah-engah, ia menuju istana kerajaan.

"Tuan Ratu Mulia, penjara hancur berantakan. Semua tawanan kita melarikan diri. Entah siapa yang menghancurkan," Ki Kumendur melapor.

Beberapa menit kemudian, datang empat orang serdadu penjaga benteng pertahanan mengadakan hal yang sama. Ketika mendengar suara gemuruh, runtuhnya gedung penjara, Jambawati sebenarnya sudah tahu. Akan tetapi, tak disangkanya bahwa Ratnaningrumlah yang datang membawa balas.

"Siapkan seluruh prajurit dan pendekar. Cari dan tangkap yang membuat onar itu," perintah Jambawati.

Tak sedetik pun terbuang, prajurit sebanyak tiga puluh ribu orang, prajurit pertama, perwira, patih, senapati, komandan, semuanya mengepung Ratnaningrum. Namun, sekali sapu selendang turangga jati dan kelebat halimun, tak sedikit serdadu yang jatuh terkapar.

"Jangan melawan kalau mau selamat. Kalian bukan tandinganku. Panggil ratumu," kata Ningrum murka sekali.

Di tengah-tengah suara gaduh itu, Jambawati keluar. Dia memakai mahkota sekar kencana, ajimat *konde panitih*. Dengan sangat marah dia berlari ke kancah perang. Ketika melihat lawannya sudah keluar, Ningrum mengeluarkan ilmu *sabda himengan*. Lalu tiba-tiba Ningrum muncul di depan Jambawati.

"O, engkau belum mati rupanya, Ningrum!" sergah Jambawati.

"Selamat bahagia utukku, Nyi Mas Jambawati. Mari sekarang mengadu sakti lagi. Silakan bunuh aku," kata Ningrum.

"Hei, Ningrum Kusumah, jangan engkau banyak ngoceh. Terimalah ajimatku, konde subal ini," dar ... suaranya seperti halilintar.

Ningrum berbalik dan menahan. Jadilah perang yang sangat seru.

Di negeri Erum, para prajurit sudah sampai. Secara berbisik-bisik berita tentang Ningrum disampaikan kepada Raden Ningrat. Serasa percaya dan tidak, Ningrat mendengar-kanya. Namun, ucapan terima kasih kepada Yang Maharaja dunia akhirat tak lupa dipanjatkannya. Kemudian, secepat kilat Ningrat menunggang kuda putih menuju tanah Nusantara.

Di tanah pertempuran itu, nyata benar dilihatnya Putri Ningrum sedang beradu kekuatan dan kesaktian dengan Sri Maharatu Jambawati. Keduanya saling menumbak; tumbaknya sama-sama patah. Tumbak dibuang dan diganti dengan

pedang. Mereka pun saling menghunus pedang. Pedang putus berkeping-keping; berganti dengan gada besi. Gada besi pun hancur.

Mereka beralih dengan kekuatan ajian.

”Terimalah ajianku ini, Putri Ningrum.”

Setelah itu, Jambawati menghilang terbang ke siti buntala langit. Ningrum tak kalah cepat. Dia melompat dan terbang mengejarnya dari belakang. Begitu Jambawati sampai, Ningrum pun juga sampai di buntala langit di belakang Jambawati. Sri Ratu sangat terkejut, setelah mengetahui kesaktian Ningrum telah melampauinya.

Jambawati turun lagi, lalu berlari ke lapangan. Dengan tenaga dalam dia mengeluarkan api sebesar bukit. Api mengejar Ningrum. Sebaliknya, Ningrum mengeluarkan sabda hujan, lalu padamlah api yang dahsyat itu.

”Ningrum Kusumah, terimalah, saya sekarang menjadi banteng liar, yang akan menyerudukmu.” Cepat pula Ningrum mengubah diri menjadi lembu wulung nan sakti. Mereka saling tanduk, saling menghempaskan, dan saling terjang. Lembu Ningrum menyeruduk keras sekali. Akhirnya, banteng Jambawati jatuh telentang.

Kembali lagi mereka menjadi putri. Jambawati membaca mantera *purtana*. Badannya bergetar, lalu berubah menjadi ular naga sebesar pohon kelapa. Lalu si ular raksasa itu bergerak liar, mendesis-desis berusaha mematuk dan membelit Ningrum. Ningrum tak kalah liar. Suaranya menggelegar membaca *palwat dipa*. Kemudian, Ningrum berubah menjadi burung raksasa hitam. Patuknya sekali masuk sebesar kepala

gajah. Akhirnya, kedua hewan jadi-jadian itu pun berkelahi. Naga sama sekali tidak bisa membalas. Namun, burung dapat mematak lalu terbang ke atas sehingga tak dapat dijangkau naga. Akhirnya, naga kalah berguling-guling disambar dan dipatuk sang burung.

Jambawati berubah lagi menjadi raksasa *buta ageng*. Sergahnya bergema sampai ke balik gunung. Lalu si raksasa berusaha menerkam dan meminum daging dan darah Ningrum. Sebaliknya, Ningrum cepat membaca *sabda murta-murta* sehingga berubah menjadi orang yang serba bisa. Buta marah menerjang Pergusi. Pergusi melompat cerdik. Hup ..., hup, ke atas kepala Buta, lalu ditendangnya sampai terbalik. Raksasa Dandang Genis itu memang mempunyai tenaga yang hebat. Dicabutnya pohon besar, kemudian dihempaskannya ke arah Pergusi. Akan tetapi, dengan lincah Pergusi mengelak. Balik Pergusi menyerang. Akhirnya, raksasa buta jatuh bedebam, tidak bangkit lagi.

.. Kembali mereka berubah menjadi putri. Jambawati mengeluarkan panah pusaka negeri Banurungsit, si Cinde Maruta.

"Kalau kamu sakti, terimalah anak panah ini, Ningrum!"

"Blee...s," anak panah mengenai Ningrum, tetapi tidak mempan. Bahkan, anak panah kembali melayang ke busurnya. Anak panah dan busurnya melekat, lalu terbang ke arah tangan Ningrum berkat mantera Ningrum.

"Nah, sekarang ilmu apalagi yang akan engkau keluarkan, Jambawati? Engkau mau menyerah atau kubantai habis," kata Ningrum berapi-api. Jambawati tidak menyerah begitu saja.

Dia lari meninggalkan negeri Nusantara, menuju Pulau Salemba. Ratnaningrum tidak diam. Dia mengejarnya terus sampai Jambawati menyerah. Jambawati lari kencang di atas air laut. Beberapa ratus meter di belakang, Ningrum juga berlari di atas laut.

Sampai di Salemba, Jambawati meminta bantuan kepada penguasa negeri itu. Raja dan prajurit siap membantu. Namun, belum sempat apa-apa, Ningrum sudah sampai. Diterjangnya semua yang ada sehingga porak poranda. Tidak ada yang dapat menghalanginya.

Begitulah, raja, tumenggung, dan prajurit negeri Salemba, semua bertekuk lutut. Jambawati mengambil langkah seribu lagi ke negeri Kanjeng Prabu Makbul. Tiba di sana, raja sedang mengadakan pertemuan dengan para punggawa dan patih. Dengan tersengal-sengal, Jambawati menyampaikan keluh kesahnya karena kalah perang. Belum lagi selesai, Putri Ningrum sudah sampai di negeri itu. Tidak tanggung-tanggung dia mengamuk. Tidak ada kesempatan berbicara atau meminta maaf. Semua lari tunggang langgang.

Ada sepuluh orang pengaman berbadan kekar yang mencoba mengepung Ratnaningrum. Namun, sekali sambar selendang turangga jati, semua terjatuh lemas bergelimpangan. Sayangnya, Jambawati sempat lolos dan melarikan diri menuju Negara Madutara. Dia langsung masuk ke gua Lengkari. Di negeri siluman itu, dengan keras dibukanya pintu Lengkari. Terkejut Raja Madutara yang sedang duduk di Srimanganti.

”Ada apa, Kumendur? Saya dengar suara berderak pintu

dibuka. Sangat tidak sopan orang itu!” kata raja.

”Hamba, Jambawati, datang mengharap bantuan Ayahanda,” kata Jambawati.

”O, Ananda, mengapa begitu lama tidak kemari?” katanya dengan suara melemah, begitu mengetahui Jambawati yang datang.

”Kita jangan berbicara banyak dahulu. Hamba sedang kalah perang. Seumur hidupku belum pernah kalah. Akan tetapi, kali ini aku hampir hancur oleh Sri Ratnaningrum Kusumah,” katanya masih dengan suara pongah.

”Sri Ratnaningrum!” kata raja seperti tak percaya. “Putri yang jujur, baik hati, dan kusuma buana itu! Ah, saya tak kuat menahannya. Aku memang punya satu ilmu *jaya pupuh* yang belum kuberikan kepadamu, tetapi itu tidak berarti apa-apa baginya. Ini, ambillah jika Ananda mau,” kata raja.

Ilmu *jaya pupuh* diambil Jambawati, bersamaan dengan sampainya Ningrum di situ. Perkelahian tak terelakkan lagi. Kursi meja beterbangan. Istana yang megah itu seperti diguncang gempa, dahsyat sekali. Raja Madutara sudah lari terbirit-birit karena tahu Ratnaningrum tidak akan tertandingi. Akhirnya, memang Jambawati pun menyerah kalah.

”Bunuh saja aku. Aku sudah kalah. Hidup pun aku pasti di penjara dan pasti sengsara,” kata Jambawati.

”Kamu tidak akan saya bunuh. Asal kamu tahu saja, kekejianmu dan kecuranganmu tidak dapat mengalahkan kebenaran.”

”Lalu mau diapakan aku?” kata Jambawati sambil menunduk.



*Putri Jambawati berlari di atas laut dan Putri Ratnaningrum
mengejanya dari belakang.*

”Sekarang marilah kita ke negeri Erum. Engkau harus bertobat dan berbaik hati kepada setiap orang,” kata Ningrum.

”Saya akan mengabdikan, Tuan Putri. Tetapi, penuhilah permintaanku. Aku ingin memenggal kepala Raden Sombala, yang menjadi kepercayaan Raja Duryan di Banurungsit.”

Tiba-tiba Ningrum ingat pada negeri asalnya. ”Baiklah, aku pun dapat membantu karena negeri itu dirampas secara kejam dari kami,” kata Ningrum.

”Perbuatan Duryan dulu sangat bengis. Kita harus membuat perhitungan kepadanya,” tambah Ningrum.

9. KEMBALI KE KAMPUNG HALAMAN

Di negeri Banurungsit, Raja Duryan Sombala sedang mengadakan pesta mabuk-mabukan. Hari itu mereka berhasil banyak merampas harta benda dari negeri kecil. Gemuruh suara sorak sorai. Genderang dan tari-tarian gemerincing dan berlenggokan. Duryan duduk sambil menenggak minuman keras. Dirasakannya dialah yang paling perkasa di dunia ini.

Ratu Jambawati sudah melayang-layang di luar tempat pesta. Setelah menjejak di pintu dengan keras, braak Pintu terbuka. Lalu Sang Ratu berkacak pinggang.

”Wah, Putri Jambawati sayang, tepat sekali engkau datang,” kata Duryan.

”Sudah lama sungguh kami menanti, sekarang ini waktunya Putri cantik,” tambah Raden Patih.

”Diam, aku tak perlu rayuan kalian. Aku diutus oleh Raden Anom Suryaningrat dan Putri Ratnaningrum Kusumah untuk memenggal kepalamu,” kata Jambawati.

”Ha, benarkah itu, sayang? Bukankah Ningrat, si miskin itu telah mati dan Ningrum menghilang. Mereka memang tak pantas di negeri ini.”

”Sekarang seorang perempuan diutus oleh Ningrat untuk

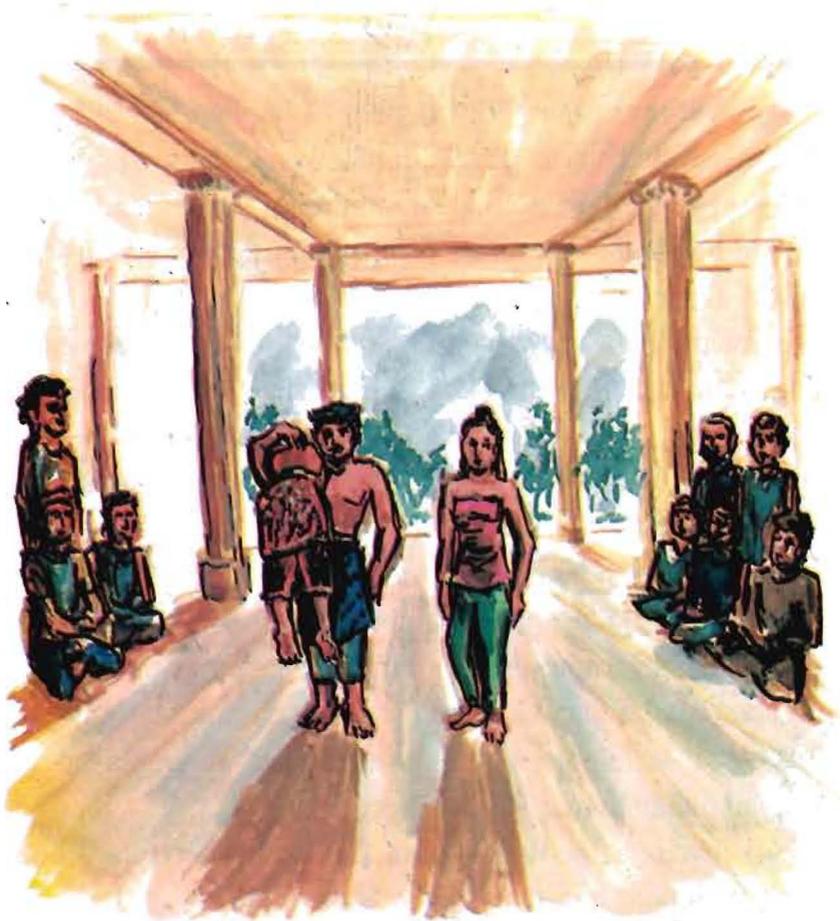
memenggalku. Sungguh pengecut Ningrat itu. Lebih baik engkau menjadi istriku saja. Engkau akan senang, kaya, dan selalu berpesta pora. Marilah ikut aku," bujuk Duryan.

"Aku kemari bukan untuk mencari lelaki," Jambawati membentak sambil menyerang.

Ditendangnya meja. Seketika itu juga berantakanlah gelas dan minuman. Sebagian mengenai Raden Patih, sebagian lain membasahi muka Duryan. Tak alang kepalang perkelahian seru terjadi. Piring melayang. Kursi meja berbalikan. Masing-masing menyelamatkan diri karena takut melihat amarah Jambawati yang membara. Patih tidak tahan, lalu lari. Raja Sombala sudah luka parah kena pedang, jatuh lunglai. Akhirnya, Jambawati menyuruh seorang prajurit membawa Sombala ke negeri Erum.

Di negeri Erum semua kerabat kerajaan, Prabu Sepuh Mangkurat, Suryaningrat, Ratnaningrum dan Putri Ratnawulan berkumpul dan bercengkerama. Mereka berkumpul sambil berharap agar Ratu Jambawati berhasil menang melawan Raja Duryan. Putri Ratnawulan sudah melahirkan anak. Umurnya baru empat bulan. Suryakanta Kusumah namanya. Dia dimanja dan dininabobokkan dengan lagu dang-danggenis.

Pada saat bersenda gurau itu, Jambawati datang. Seorang prajurit memanggul Raja Duryan Duryana. Semua kaget, tetapi akhirnya semua gembira. Jambawati berhasil mengalahkan si raja dengki.



Jambawati datang ke negeri Erum bersama seorang prajurit yang memanggul Raja Duryan. Di istana banyak orang yang menyaksikan, termasuk pembesar-pembesar kerajaan.

Singkat cerita, riuh rendah suasana di kerajaan Erum. Mereka merayakan kemenangan. Juga mereka merencanakan ziarah ke makam orang tua Ningrat dan Ningrum di Banurungsit. Dalam perjalanan melalui laut, mereka sempat dihadang perompak laut. Namun, Ningrat, Ningrum, dan Jambawati membuat kapal-kapal perompak itu karam. Di antaranya ada yang mati tenggelam, tertembak, dan lari.

Di Banurungsit pun ternyata mereka belum aman. Prajurit tahu bahwa Raja Duryan dibawa Jambawati ke Erum. Patih dan raja-raja kecil mengetahui keluarga Ningrat sedang pulang ke kampung halaman. Terutama, yang paling marah adalah Raja Jenggala. Dia merasa iri kepada Ningrat.

Suatu malam, ketika semua sudah tidur, Raja Jenggala datang. Lalu dia mengeluarkan mantra sirep. Semua menjadi tertidur tanpa sadar, kecuali Ratnaningrum. Rupanya Jenggala ingin mencuri Jambawati. Namun, Ratnaningrum melihatnya.

"Hai, pencuri. Berhenti atau kupanah!" bentak Ningrum sambil menyiapkan panah warisan nagari.

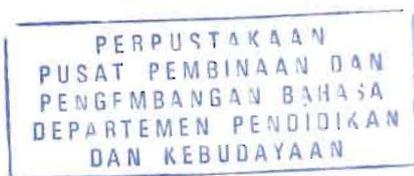
Raja Jenggala tetap lari sambil membopong Jambawati. Ningrum mengejanya, lalu merampasnya sambil menendang Jenggala. Tendangan yang sangat kuat membuat Jenggala tersuruk dan terlempar seratus meter lebih. Jenggala lari di kegelapan malam dan tidak tertangkap lagi.

Esok harinya, gempar istana Banurungsit. Raja Anom Ningrat membuat balasan kepada Raja Jenggala, si binatang campela itu. Surat dikirimkan untuk menyatakan tantangan perang. Isi terakhir surat itu bertuliskan "Hei, Raja Durselan, Janggala binatang, si tukang dengki, cobalah mengganggu

lagi, akan kami habisi nyawamu.” Itulah isi surat dari Raja Muda Jaya Suryaningrat Kusumah. Raja Jenggala yang membaca surat itu hanya bisa marah. Namun, dia tidak sanggup melawan ahli waris negeri Banurungsit itu.

Hari berganti, bulan berubah, dan tahun berlalu. Banurungsit kembali membangun negeri yang cinta damai dan cinta persaudaraan. Bahkan, musuh pun diampuni, seperti musuh-musuh bebuyutan Ningrat dan Ningrum dahulu, semua dibebaskan. Itulah suri teladan yang setiap saat memancar dari negeri Banurungsit, negeri yang indah, nyaman, dan tenteram. Setiap pagi matahari menyinarinya dengan sinar kebahagiaan dan harapan baru. Bagaimana kisah hidup keluarga Ningrat selanjutnya? Bahagiakah? Jawabnya: Ketuklah pintu-Nya, maka pintu kebahagiaan akan dibukakan.

Wallahualam min zalikh



27-5172

| URUTAN | | | |
|--------|---|---|-----|
| 9 | 8 | - | 928 |

398